BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan At-Tawasuth

1. Pengertian At- Tawasuth

Tawasuth, adalah sikap tengah – tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (*fundamentalis*) dan terlalu bebas (*liberalisme*). Dengan sikap inilah Islam bisa di terima di segala lapisan masyarakat.[1]

Seperti yang dipaparkan oleh Muhammad Az-Zuhaili, dalam bukunya Moderat dalam Islam :

> Sesungguhnya Allah telah mengutus para Rasul serta menurunkan kitab-kitab dan syariat-syariat sebagai pelita bagi umat manusia dalam kehidupan mereka, sebagai penerang dalam amal-amal perbuatan mereka, sebagai jalan yang lurus dan *mu'amalah* (pergaulan) mereka dan sebagai keimanan yang benar dan murni dalam akidah mereka. Sehingga, mereka dapat keluar dari kondisi-kondisi kegelapan menuju kondisi yang penuh dengan cahaya dan mendapatkan petunjuk kepada cara yang lebih lurus. Juga mengajak mereka kepada sesuatu yang dapat membuat mereka tetap hidup di dunia dan akhirat dengan sesuatu yang sesuai dengan fitrah yang sehat jiwa insaniah.[2]

Sesuai dengan hal tersebut, di harapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari syariat yang membawa mereka ke jalan yang sesat. Manusia akan hidup rukun damai sejahtera dan mempunyai tujuan hidup yang pasti. Mereka di harapkan sadar

---

[1] Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012), hal.36

[2] Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat dalam Islam.* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), hal. 1

akan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Oleh Karena itu manusia tidak akan lupa dengan kehidupan setelah mati, maka manusia akan lebih berhati-hati dalam berperilaku dan tidak melalaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT.

Akan tetapi jalan menuju iman dan Islam serta manhaj dan syariat para nabi itu dikelilingi oleh kesesatan, dihadang oleh berbagai rintangan, dan ditutupi oleh penghalang-penghalang. Setan pun menampakkan dirinya pada tikungan-tikungan jalan ini atau bersembunyi di sudut-sudutnya agar dia bisa mengajak para pengikutnya kepada kesesatan, menguji mereka dengan berbagai macam ujian, memanfaatkan potensi-potensi dan sisi-sisi kelemahan manusia yang ada pada mereka, membuka berbagai macam bujuk rayu di hadapan mereka, menghiasi mereka dengan pikiran-pikiran buruk, membuat samar fitrah yang ada pada diri mereka, dan menghalangi mereka dari melihat ke masa depan. Di antara pikiran-pikiran yang dimanfaatkan oleh setan adalah sikap berlebih-lebihan dalam beragama dan sembrono dalam .menjalankan hukum-hukum agama.[3] Problematika di atas pada masa ini sudah terlihat begitu jelas. Agama islam sudah terpecah menjadi banyak golongan, mereka berdiri di bawah benderanya sendiri-sendiri dengan syariat yang berbeda pula. Perbedaan ini tidak jarang sangat meresahkan masyarakat bahkan menyebabkan perpecahan umat Islam itu sendiri.

[3] Zuhaili, *Moderat dalam Islam…,* hal. 1-2

Sesungguhnya Allah telah menurunkan agama-agama dan syariat-syariat, memberikan batasan sarana-sarana dan tujuan-tujuan yang ada di dalamnya. Dia memerintahkan umat manusia untuk beribadah dengan menggunakan sarana-sarana tersebut sebagaimana Dia memerintahkan mereka untuk beribadah dengan tujuan-tujuan tersebut. Dia menjelaskan kepada mereka cara beribadah, tata cara pelaksanaannya, dan manhaj bersikap dalam bergaul dan menjalankan hukum. Oleh karena itulah, keluar dari tata cara ini merupakan penyimpangan dari agama, baik itu menyimpang dari jalan berlebihan atau mengurangi. Sikap berlebih-lebihan dalam beragama merupakan netralisasi dari jalan kebenaran dan melewati batasan yang telah ditentukan oleh Pembuat Syariat Yang Mahabijaksana.[4] Sesuatu yang berlebihan adalah suatu sikap yang tidak baik, apalagai berlebihan dalam bidang agama. Ini nanti akan menimbulkan suatu dampak negatif bagi individu itu sendiri maupun kelompok lain. Sebaiknya untuk menyikapi hal tersebut kita dapat bersikap tengah-tengah dimana kita tidak begitu fanatik dan tidak begitu sembrono dalam menjalani sesuatu hal, baik itu bidang aqidah, syariah maupun akhlak.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 143:

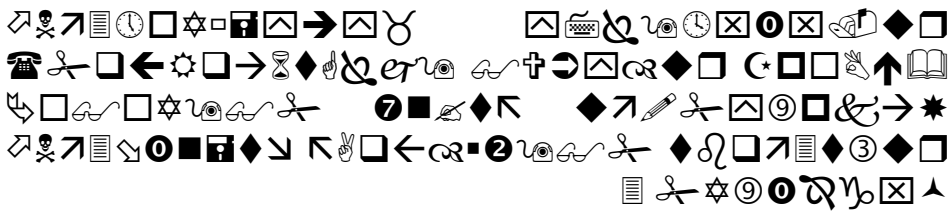

[4] Zuhaili, *Moderat dalam Islam…,* hal. 2-3

Artinya: Dan demikianlah kami menjadikanmu(umat Islam), umat yang adil (tengah – tengah) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.[5]

Rasulallah SAW telah bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi:

قاَ لَ رَسُولُ ا للَّهِ صَلّى ا لله عَلَيْهِ وَسَلّمَ وَخَيْرُا لآُمُوْرِ أَوْسَا طُهَا

(رواه البيهقي)

Rasulallah SAW bersabda: “Hal yang terbaik adalah yang tengah-tengah(sedang).” [6]

Sikap *Tawasuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah – tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tathorruf* (ekstrim).[7] Penerapan sikap *Tawasuth* (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampuradukan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsure lain. Karakter *At Tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung (*At Tatharuf* =ekstrimisme), dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter *Tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.[8]

Hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah:

---

[5] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur’an dan Terjemah.* (Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 22

[6] Mannan,*Ahlussunnah Wal Jama’ah…,* hal.37

[7] Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama’ah Dan Nahdlatul Ulama*. (Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung, 2011), hal, 96

[8] Achmad Siddiq, *Khitah Nahdliyah*.cet.III. (Surabaya: Khalista-LTNU,2005), hal.62-63

a. tidak bersikap ekstrim dalam menyebarluaskan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah,*
b. tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama,
c. memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi, hidup berdampingan baik dengan sesama warga NU, sesama umat Islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain. [9]

Seorang hamba harus patut taat kepada Allah SWT, wajib sholat lima waktu dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya, akan tetapi seorang hamba harus tahu, tidak benar jika memutuskan kegiatan lainnya seperti bermasyarakat, bekerja, mencari ilmu. Keduanya haruslah simbang antara urusan dunia dan urusan akhirat dan tidak terlalu berlebih-lebihan dari keduanya. Seperti halnya prinsip *ahlussunnah wal jama'ah*, yang memandang perlu mengamalkan prinsip akidah, syari'ah *tashawwuf*, pergaulan antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dan dakwah. Hal ini dilakukan supaya tercapai kesempurnaan hakiki dalam melaksanakan perintah Allah dan tercapainya keseimbangan antar unsur dalam kehidupan bermasyarakat.

2. At – Tawasuth Bidang Aqidah

Manifestasi prinsip dan karakter *At Tawasuth* ini tampak pada segala bidang ajaran agama Islam, dan harus dipertahankan, dipelihara dan

[9] As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja Dan Ke-NU-An Untuk MA/SMA/SMK Kelas 12, Kurikulum 2012.* (Jawa Timur: PWLP Ma'arif NU, 2013), hal.11

dikembangkan sebaik-baiknya. [10] Dalam hal akidah, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mempertimbangkan dan menetapkan beberapa hal di bawah ini:

a. Keseimbangan dalam telaah dan penggunaan dalil akal *('aqli)* dan dalil syara' (*naqli*), agar tidak mengalahkan salah satunya.
b. Memurnikan akidah dengan cara membersihkan dan meluruskan dari pengaruh akidah yang sesat, baik dari dalam maupun luar Islam.
c. Menjaga keseimbangan berfikir, supaya tidak mudah menilai salah, menjatuhkan vonis musyrik, *bud'ah* pada orang lain, bahkan mengkafirkannya. [11]

Aliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai penganut Abu Hasan al-Asyari dan Abu al-Maturidy dalam aspek akidah.[12]Aqidah Asy'ariyah merupakan jalan tengah (*tawasuth)* di antara kelompok – kelompok keagamaan yang berkembang pada masa iti. Yaitu kelompok Jabariyah dan Qadariyah yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Dalam membicarakan perbuatan manusia, keduanya saling bersebrangan. Kelompok Jabariyah berpendapat bahwa seluruh perbuatan manusia diciptkan oleh Allah dan manusia tidak memiliki peranan apapun. Sedang kelompok Qodariyah memandang bahwa perbuatan manusia diciptkan oleh manusia itu sendiri terlepas dari Allah. Dengan begitu, bagi Jabariyah kekuasaan Allah adalah mutlak dan bagi Qadariyah kekuasaan Allah terbatas.

Sikap *tawasuth* ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan konsep *al-kasb* (upaya). Menurut Asy'ari, perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. *Kasb* memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. *Kasb* juga

---

[10] *Ibid,.*
[11] Mannan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah…,* hlm. 31-32
[12] Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif.* (Jakarta:LP3ES, 2004), hal.125

memiliki makna keaktifan dan bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatannya. Dengan konsep *kasb* tersebut, aqidah Asy'ariyah menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan bahwa Tuhanlah yang menentukan semuanya. Dalam konteks kehidupan sekarang, aqidah Asy'ariyah, paling memungkinkan dijadikan landasan memajukan bangsa. Dari persoalan ekonomi, budaya, kebangsaan sampai memecahkan persoalan – persoalan kemanusiaan kekinian, seperti HAM, kesehatan, gender, otonomi daerah dan sebagainya.[13] Dengan sikap *tawasuth* maka manusia tidak boleh semena-mena dalam melakukan sesuatu di dunia ini, ada pertanggung jawaban kepada Tuhan. Manusia diberi kebebasan untuk tetap mengembangkan potensi pada dirinya, boleh berusaha mencapai sesuatu dalam hidupnya dengan berbagai cara, asalkan tetap berada dalam aturan-aturan Islam. Disisi lain manusia harus mempunyai sikap *tawakkal* (berserah diri) terhadap putusan Allah SWT.

Pada prinsipnya, aqidah Maturidiyah memiliki keselarasan dengan aqidah Asy'ariyah. Itu ditunjukkan oleh cara memahami agama yang tidak secara ekstrem sebagaiamana dalam kelompok Mu'tazilah. Yang sedikit membedakan keduanya, bahwa Asy'ariyah fiqhnya menggunakan mazhab Imam Syafi'I dan Imam Maliki, sedangkan Maturidiyah menggunakan mazhab Imam Hanafi. Asy'ariyah berhadapan langsung denga kelompok Mu'tazilah, tapi Maturidiyah menghadapi berbagai kelompok yang cukup

[13] Masyhudi Muchtar dkk, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama.* (Surabaya: Khalista,2007), hal.12-13

banyak. Di antara kelompok yang muncul pada waktu itu adalah Mu'tazilah, Mujassimah, Qaramithah dan Jahmiyah. Juga kelompok agama lain, seperti Yahudi,Majusi, dan Nasrani.[14]

Sikap *Tawasuth* yang ditunjukkan oleh Maturidiyah adalah upaya pendamaian antara *al-naqli* dan *al-'aqli* (nash dan akal). Maturidiyah berpendapat bahwa suatu kesalahan apabila kita berhenti berbuat pada saat tidak terdapat nash (*naql)*, sama juga salah apabila kita larut tidak terkendali dalam menggunakan rasio (*'aql).* Menggunakan *'aql* sama pentingnya dengan menggunakan *naql.* Sebab akal yang dimiliki oleh manusia juga berasal dari Allah, karena itu dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan umat Islam untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda (al-ayat) kekuasaan Allah yang terdapat di alam raya. Dalam Al-Qur'an misalnya ada kalimat *liqaumin yatafak-karun, liqaumin ya'qilun, liqaumin yatadzakkarun, la'allakum tasykurun, la'allakum tahtadun* dan sebagainya. Artinya bahwa penggunaan akal itu, semuanya diperuntukkan agar manusia memperteguh iman dan takwa kepada Allah SWT.[15] Manusia derajatnya bisa di atas malaikat bahkan dapat pula lebih buruk dari binatang. Manusia di ciptakan Allah mempunyai nafsu dan akal. Malaikat diciptakan Allah tidak dengan nafsu dan Allah menciptkan hewan tidak dengan akal. Manusia adalah salah satu ciptaanNya yang mempunyai keduanya. Manusia di beri akal untuk berfikir mana sesuatu yang baik dan yang buruk. Bagaiamana pula manusia menahan hawa nafsunya dengan berkolaborasi

[14] *Ibid*, hal.15
[15] Muchtar dkk, *Aswaja An-Nahdliyah…* , hal.15

dengan akalnya. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, tanpa di telaah dan di pelajari dengan akal, isi dalam Al-Qur'an pun tidak akan sampai kepada pikiran-pikiran umat. Dengan diberikannya akal kepada manusia, bertujuan supaya mereka dapat membaca ayat-ayat Allah yang ada di alam raya ini, merenungi seluruh ciptaanNya, kebesaranNya, kekuasaanNya, dengan lantaran hal tersebut, iman manusia akan bertambah kokoh, dan ketaqwaannya semakin meningkat.

Dalam persoalan "kekuasaan " dan "kehendak" (*qudrah* dan *iradah)* Tuhan, Maturidiyah berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasai oleh Tuhan sendiri. Jadi tidak mutlak. Meskipun demikian, Tuhan tidak dapat dipaksa atau terpaksa berbuat apa yang dikehendakiNya. Misalnya Allah menjanjikan orang baik masuk surga, orang jaha masuk neraka, maka Allah akan menepati janji-janji tersebut. Tapi dalam hal ini, manusia diberi kebebasan oleh Allah menggunakan daya untuk memilih antara yang baik dan yang buruk. Itulah keadilan Tuhan. Karena manusia diberi kebebasan untuk memilih dalam berbuat, maka menurut Maturidiyah-perbuatan itu tetap diciptakan oleh Tuhan. Sehingga perbuatan manusia sebagai perbuatan bersama antara manusia dan Tuhan. Allah yang menciptkan manusia dan manusia meng-*kasb*-nya. Dengan begitu manusia yang dikehendaki adalah manusia yang selalu kreatif, tetapi kreativitas itu tidak menjadikan makhluk sombong karena meras mampu menciptakan dan

mewujudkan. Tetapi manusia yang kreatif dan pandai bersyukur. Karena kemampuannya melakukan sesuatu tetap dalam ciptaan Allah.[16]

3. At –Tawasuth Bidang Ibadah

Menurut *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dasar yang menjadi sumber hukum Islam (Syariah Islam) itu ada empat, yaitu : Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, Ijma' dan Qiyas.[17] Dalam hal *syari'ah* . *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mempertimbangkan dan menetapkan beberapa hal di bawah ini:

a. Berpegang pada Al-Qur'an dan al-Hadist dengan cara-cara yang benar menurut ahlinya, yakni ulama salaf yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
b. Akal dapat digunakan ketika terjadi masalah dan tidak ditemukan dalil *nash* (Al-Qur'an dan Al-Hadist) yang jelas dan mengikat (*sharih* dan *qath'iyyud dilalah*).
c. Menerima setiap perbedaan pendapat dalam menilai suatu masalah, ketika dalil *nash* masih mungkin ditafsirkan yang lain (*dzanniyyud dilalah*).
d. Selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan dalam mengamalkan syariat di tengah-tengah lapisan masyarakat yang *majmu'* (campuran). [18]

Al-qur'an di turunkan Allah secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril untuk diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Isi dalam AL-Qur'an berisi masih bersifat umum belum rinci. Al-Hadist berfungsi menjelaskan dari isi-isi yang terdapat di dalam Al-Qur'an secara rinci dan spesifik. Ketika zaman Rasulullah masih hidup, persoalan-persoalan yang terjadi langsung di tanyakan kepada beliau. Saat Rasulullah sudah wafat,

---

[16] Muchtar dkk, *Aswaja An-Nahdliyah…,* hal.16-17

[17] Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur, *Pendidikan ASWAJA dan Ke-NU-an Kurikulum 2016, Untuk MI/SD Kelas 6.* (Surabaya: Myskat,2006), hal.7

[18] Mannan, *Ahlssunnah Wal Jama'ah …,* hal.32-33

muncullah berbagai persoalan lagi maka umat bertanya kepada para sahabat termasuk *khulafaurrasyidin* (Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali). Mereka mempunyai tanggungjawab besar kepada umat, sebagai pengganti Rasulullah. Seringkali sepeninggal Rasulullah muncul persoalan-persoalan yang di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist tidak ada jawabannya secara tegas. dengan demikian upaya ber*ijtihad* harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang tejadi, jika tidak segera di selesaikan permasalahan tersebut tidak segera terselesaikan.

Ijtihad adalah usaha dengan sungguh-sungguh menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum-hukum syara' berdasarkan dalil-dalil Nash(*Al-Qur'an* dan *Al-Hadist*). Orang yang melakukan *Ijtihad* disebut *Mujtahid*. Jadi *Mujtahid* adalah para ahli fikih yang berusaha dengan sungguh-sungguh dengan seluruh kesanggupannya untuk menghasilkan hukum syara' dengan jalan *mengistinbathkan* dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.[19] Sejak Muadz bin Jabal diutus Rasul ke Yaman sampai sekarang Ijtihad itu tetap diperlukan. Apalagi kita dapat melihat, sekarang banyak sekali problematika-problematika dalam masyarakat begitu banyak berkembang seiring dengan berkembangnya agama Islam. Apalagi sekarang ilmu-ilmu dan tehnologi sudah sangat maju. Dengan hal tersebut harus ada hukum-hukum yang jelas.

Menurut pengertian bahasa, *madzhab* berasal dari bahasa Arab **ذهب** yang berarti pergi atau berpendapat. Sedangkan menurut istilah, madzhab

[19] Zen Amirruddin, *Ushul Fiqh.* (Yogyakarta: Teras,2009),hal.195-196

adalah pemikiran, aliran metode, atau pendapat ahli hukum Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an maupun Al-Hadist.[20] Dengan sistem bermadzhab ini, ajaran Islam dapat terus dikembangkan, disebarluaskan dan diamalkan dengan mudah kepada semua lapisan dan tingkatan umat Islam. Dari yang paling awam sampai paling alim sekalipun. Melalui system ini pula pewaris dan pengamalan ajaran Islam terpelihara kelurusan dan terjamin kemurniannya. Itu karena ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Hadist dipahami, ditafsiri dan diamalkan dengan pola pemahaman dan metode *ijtihad* yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.[21]

Dalam bidang *fiqh*, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mengikuti salah satu dari empat mazhab, yaitu Imam Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali. *Tawasuth* dalam bidang Ibadah adalah mempermudah dalam menjalankan kewajiban dan hukum, ringan dalam prakteknya. Hal itu tentunya berdasarkan nash-nash *syar'iyah* yang kuat, dan tidak perlu penafsiran atau pun takwil[22]. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqoroh:185

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran" .[23] Mengenai Islam tidaklah sulit dan rumit di jelaakan lagi dalam Q.S an-Nisa': 28

---

[20] K.Saiban,*Metode Intiqa'I dan Insya'I sebuah solusi pembentukan Madzhab Fiqh Kontemporer di Indonesia,* jurnal Ulumuddin, 2013, ejournal umm.ac.id, diakses pada tanggal 29 Oktober 2016, pukul.19.01

[21] Muchtar dkk,*Aswaja An-Nahdliyah ...,* hal.21

[22] Zuhaili, *Moderat dalam Islami,...,* hal. 204

[23] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah.* (Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal 28

Artinya : “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah.”[24]

Islam adalah agama yang mudah, tidak mempersulit bagi umatnya. Jika seorang umat tidak dapat melakukan suatu ibadah dengan sempurna, maka ada keringanan-keringanan yang diberikan. Dalam melakukan ibadah juga sesuai dengan kemampuan kita, tidak harus dipaksakan. Seperti contoh ibadah sholat. sholat di lakukan dengan berdiri jika mampu, apabila tidak mampu berdiri bisa dilakukan dengan duduk, jika tidak mampu duduk bisa dengan berbaring, jika berbaring pun tidak mampu, bisa dengan isyarat tubuh. Begitu indahnya islam dalam memberlakukan hukum. Tidak membebankan beban yang berat kepada umatnya. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Baqoroh: 286

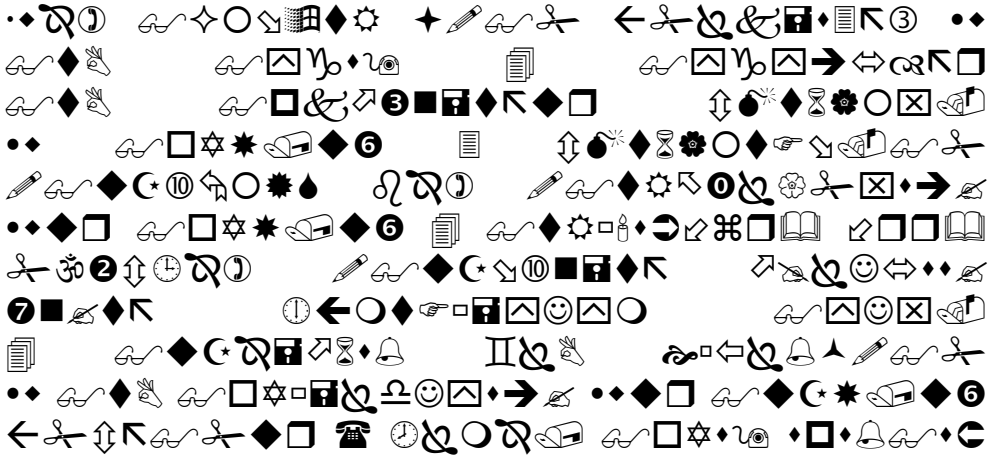

[24] *Ibid*, hal. 83

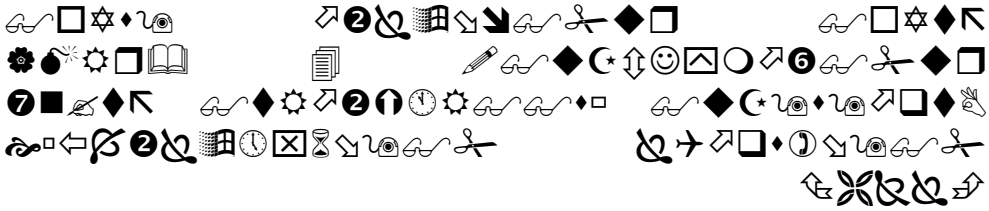

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."[25]

4. At –Tawasuth Bidang Akhlak

Dalam bidang *Tashawwuf* (Akhlak), *Ahlussunnah Wal Jama'ah* selalu berpegang teguh dan berhati – hati dalam beberapa hal penting, yaitu:

a. Mendorong dan mengajarkan faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam bidang *Tashawwuf* (Akhlak)dengan menggunakan cara – cara yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan peraturan perundang – undangan (hukum positif):
b. Tidak merasa diri lebih baik dari dan lebih sempurna dibanding orang lain
c. Bersikap sopan santun, rendah hati (*Tawadlu'*), dan menjaga hati (*Khusyu')* dengan siapapun dan dimanapun berada
d. Selalu berusaha mewujudkan rasa aman, tentram pada diri sendiri khususnya, dan lapisan masyarakat pada umumnya
e. Tidak mudah tergoyah- goyah dan termakan isu-isu yang menyesatkan dan tidak bertanggung jawab

[25] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah.* (Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 49

f. Tidak terlalu berlebihan dalam menilai sesuatu, tenang dan bijak dalam mengambil sikap, serta mempertimbangkan kemaslahatan. [26]

Aswaja memiliki prinsip, bahwa hakikat tujuan hidup adalah tecapainya keseimbangan kepentingan dunia akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kemampuan hidup manusia (insan kamil). Namun hakikat yang diperoleh tersebut tidak boleh meninggalkan garis –garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al- Qur'an dan Sunnah Rasulallah SAW. Syariat harus merupakan dasar untuk pencapaian hakikat. Inilah prinsip yang dipegangi *tashawuf* Aswaja.[27] Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat. Dengan akhlak-akhlak beliau, agama Islam dapat diterima di seluruh kalangan masyarakat. Islam yang tidak membedakan suku, ras, golongan, warna kulit. Berkat akhlak beluau pula agama Islam menjadi agama *rahmatal lil 'alamin,* menjadi agama yang indah, romantis, halus, berbudi pekerti luhur, dan mengajarkan cinta dengan sesama manusia baik itu umat Islam maupun dengan umat agama lain, cinta dengan lingkungan serta cinta kepada Negara. Beliau tidak hanya memberikan pelajaran dan teori saja, melainkan dengan tingkah laku beliau semasa hidupnya. Kita sebagai umatnya harus mengikuti sifat dan perilaku Nabi Muhammad yang terpuji dan menghindari perilaku kekerasan dalam bertindak.

---

[26] Mannan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* … , hal.33
[27] Muchtar dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*…, hal.27

Para s*ufi* harus selalu memahami dan menghayati pengalaman – pengalaman yang pernah dilalui oleh Nabi Muhammad selama kehidupannya. Demikian juga pengalaman –pengalaman para sahabat yang kemudian diteruskan oleh *tabi'in, tabi'ut tabi'in* sampai pada para ulama sufi hingga sekarang. Memahami sejarah kehidupan (suluk) Nabi hingga para ulama *waliyullah* itu, dapat dilihat dari kehidupan pribadi dan sosialnya. Kehidupan individu artinya, ke *zuhud*-an (kesederhanaan duniawi), *wara'* (menjauhkan diri dari perbuatan tercela) dan *dzikir* yang dilakukan mereka. Demikian juga perilaku mereka dalam bermasyarakat, seperti sopan santun, *tawadhu' (andhap ashor),* dan sebagainya harus diresapi dan diteladani dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.[28] Jalan sufi yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para pewarisnya adalah jalan yang tetap memegang teguh perintah-perintah syariat. Karena itu, kaum Aswaja an-Nahdliyah tidak dapat menerima jalan sufi yang melepaskan diri dari kewajiban-kewajiban syariat, seperti yang terdapat dalam tasawuf al-Halajj (*al-hulul*) dengan pernyataan "*ana al-Haqq*" atau tasawuf Ibn A'rabi (*ittihad; manunggaling kawulo Gusti).* Karena itu, kaum Aswaja an-Nahdliyah hanya menerima ajaran-ajaran tasawuf yang tidak meninggalkan syariat dan aqidah seperti yang terdapat dalam tasawuf al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi.[29]

Penerimaan tasawuf model tersebut, bertujuan memberikan jalan tengah (*tawasuth)* di antara dua kelompok yang berbeda. Yaitu kelompok

---

[28] Muchtar dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*…, hal.27-28
[29] Muchtar dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*…, hal.28-29

yang menyatakan : setelah seseorang mencapai tingkat *hakikat*, tidak lagi diperlukan *syari'at*, dan kelompok yang menyatakan: Tasawuf dapat menyebabkan kehancuran umat Islam. Oleh karenanya mereka menolak kehidupan tasawuf secara keseluruhan. Dengan demikian, yang diikuti dan dikembangkan oleh oleh kaum ASWAJA an-Nahdliyah adalah tasawuf yang moderat. Pengabdopsian tasawuf demikian, memungkinkan umat Islam secra individu memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, dan secara berjama'ah dapat melakukan gerakan ke arah kebaikan umat. Dengan tasawuf seperti itu, kaum ASWAJA an-Nahdliyah, dapat menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial (jama'ah).[30] Manusia tempatnya salah dan lupa, sering kali manusia berbuat dosa dan khilaf. Perhiasan manusia ada pada akhlaknya. Kita dapat mendekatkan diri kepada Allah, dengan kita melakukan taubat, *bertafakkur*, dan melakukan amaliyah-amaliyah lainnya. Disisi lain, kita harus membenahi akhlak kita kepada sesama manusia. Berbuat baik kepada umat. Tidak boleh kita mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat dengan alasan kita mendekatkan diri kepada Allah.

Golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam bidang *tasawuf* mengikuti ajaran yang dirumuskan oleh Imam Junaidi Al-Baghdadi, Imam Al-Ghazali dan para ulama' *Tasawuf* lainnya yang memiliki persamaan ajaran dengan keduanya. Diantara pokok-pokok ajaran akhlak /*tasawwuf*nya adalah:

1) Selalu bertaubat, artinya; menyadari kesalahan dan dosa serta bertekad tidak mengulangi perbuatan maksiyat

[30] *Ibid*, hal . 29

2) Bersikap zuhud terhadap dunia, maksudnya; tidak terpaut dengan kehidupan duniawi, sekalipun memiliki harta yang banyak
3) Bersikap wara', artinya; menahan atau mengendalikan diri dari segala yang tidak jelas halal haramnya (syubhat)
4) Bersikap tawadlu', artinya; berlaku sopan terhadap sesama manusia, apalagi terhadap Allah SWT
5) Menjauhi sikap-sikap yang menjadi sumber segala dosa, seperti; sombong (*al-kibr)*, serakah (*al hirsh*) dan iri hati (*al hasad*)
6) Menjauhi perkataan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti; kebohongan (*alkidzb*), fitnah, pembicaraan dengan maksud jahat (*al Ghibah)* dan adu domba (*an Namimah).*
7) *Al-Muraqabah,* artinya ; menyadari bahwa hidup ini selalu dalam pemantauan dan pengawasan Allah SWT, kapan saja dan dimana saja, baik perbuatan lahir maupun batin.
8) Memperbanyak dzikir atau mengingat Allah, baik secara sendiri-sendiri maupun berjama'ah.
9) *Istiqamah* dalam menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. [31]

5. Dampak dari sikap berlebih-lebihan

a. Berlebih-lebihan dalam bidang akidah

Sesungguhnya sikap berlebih-lebihan dalam urusan aqidah dapat mengeluarkan para pelakunya dari agama Allah dan menjerumuskan mereka ke dermaga orang-orang kafirdan mereka tidak mengetahuinya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan umat-umat terdahulu yang bersikap berlebih-lebihan dalam memahami sifat-sifat dan nama-nama Allah atau berlebih-lebihan dalam memahami sifat-sifat para nabi dan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan atau anak-anak tuhan. Mereka menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain atau mereka menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai pendekatan kepada Allah. Al-

[31] Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur, *Pendidikan ASWAJA dan Ke-NU-an…,* hal.9-10

Qur’anul Karim menamakan mereka sebagai orang-orang kafir dan orang-orang Musyrik.[32] Allah berfirman dalam Q.S. an-Nisaa’ :171

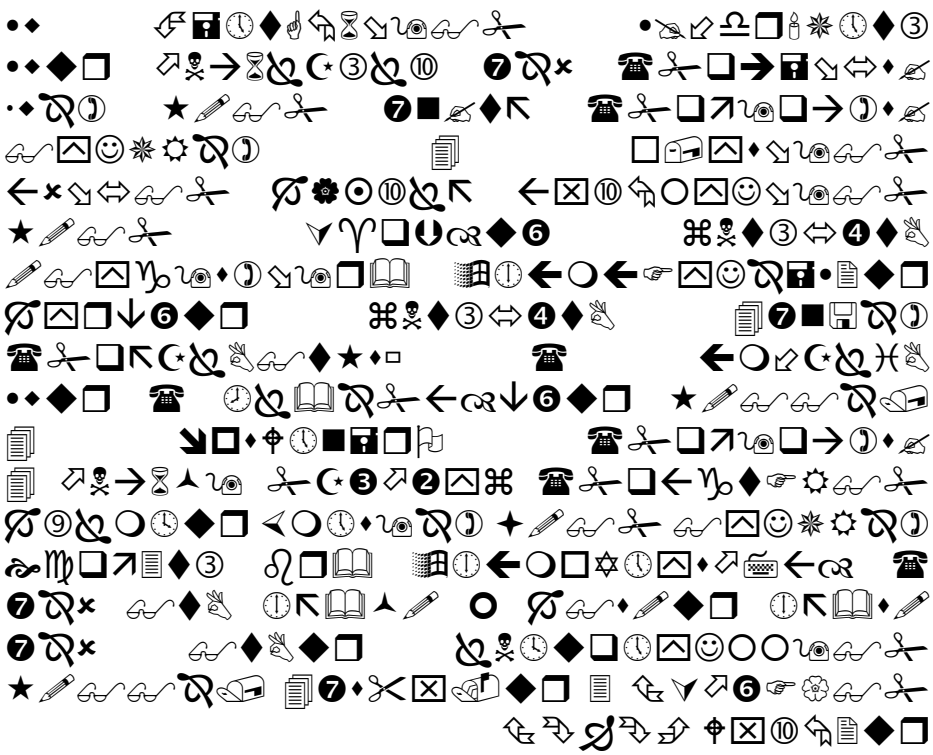

> Artinya : Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.[33]

Dalam ayat diatas di jelaskan bahwa orang-orang Nasrani sangat berlebih-lebihan dalam hal trinitas. Isa di anggap sebagai anak Tuhan dan di sembah. Sebenarnya Isa adalah seorang nabi yang di ciptakan

---

[32] Zuhaili, *Moderat dalam Islam…,*hal.26

[33] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur’an dan Terjemah.* (Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 105

Allah melalui rahim Maryam. Ini merupakan suatu mukjizat. Yang mana beliau lahir tanpa seorang ayah. Siapa yang bisa menghalangi kehendak Allah? Ini adalah bentuk bukti kebesaran Allah SWT. Di lain ayat Al-Qur'anul Karim juga melarang orang – orang Nasrani dari sikap berlebih-lebihan. Allah Berfirman di dalam Q.S. al-Maaidah:77

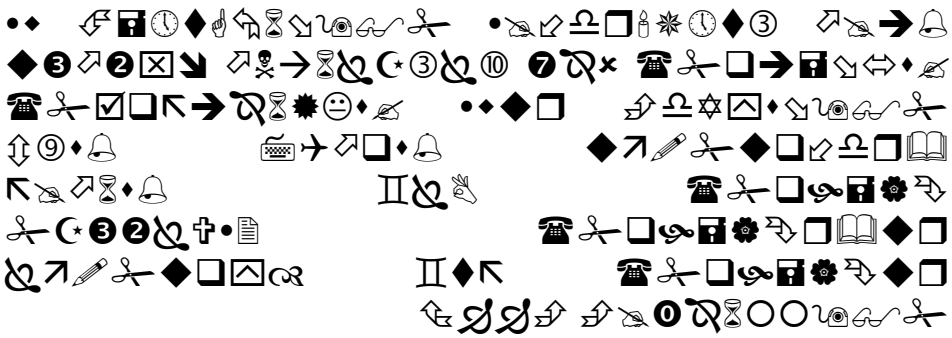

> Artinya : Katakanlah: "Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang Telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka Telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.[34]

Ayat diatas menerangkan bahwa diperintahkan untuk memurnikan aqidahnya. Mengajak ke jalan yang benar dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran yang telah diajarakan oleh nabi-nabi terdahulu. Jangan diubah dengan konteks yang berbeda, sehingga mendorong umatnya menuju jalan kesesatan. Sikap berlebih-lebihan yang terdapat dalam bidang akidah ini tidak hanya terbatas pada Ahli Kitab dari umat-umat terdahulu saja, akan tetapi telah menular kepada sebagian kaum muslimin. Penyakit-penyakit dalam dan luar ini telah menyebar di akhir kekuasaan dinasti Umayyah dan pertengagan

[34] *Ibid*, hal. 77

kekhalifahan Abbasiyah dan masa setelahnya. Lalu muncullah *firqah-firqah* (kelompok-kelompok) yang memiliki sikap berlebih-lebihan dalam masalah-masalah aqidah. Sebagian dari *firqah-firqah* ini bersembunyi dibawah syiar-syiar Islam, ayat-ayat Al-Quran dan mazhab-mazhab yang benar. Karena itu muncullah aliran-aliran berikut ini:

1) Ada sebagian orang yang memiliki sikap berlebih-lebihan dalam aqidah keimanan kepada qada'dan qadar. Dalam hal ini, muncullah dua *firqah* radikal yang saling bertentangan, yaitu *firqah* Qadariyah dan Jabariyyah.
2) Ada juga satu kaum yang berlebih-lebihan dalam mencintai ahlul bait (keluarga Nabi SAW), menomorsatukan dan lebih mengutamakan Ali diatas semua sahabat. Kemudian mereka melanjutkan penghormatan kepadanya hingga mereka sampai pada kekufuran, seperti sekte Sabaiyyah dam aliran Syiah lainnya yang bersikap berlebih-lebihan.
3) Ada juga satu kaum dari kaum muslimin yang berlebih-lebihan dalam komitmen mutlak terhadap amalan-amalamn dan perilaku lalu mereka mengkafirkan kaum muslimin pada umumnya, mereka ini adalah aliran Khawarij
4) Ada satu lagi satu kaum dari kaum muslimin yang berlebihan dalam aspek logika hingga mereka menetapkan kewajiban untuk melakukan yang baik dan yang terbaik atas Allah, mereka ini adalah kaum Mu'tazilah.
5) Ada lagi sekelompok orang yang berlebih-lebihan mengenai sifat-sifat Allah dengan membuat penyeupaan dan penjasadan terhadap Allah, mereka ini adalah sekte Musyabbihah dan Mujassimah.
6) Ada lagi sekelompok orang yang terlalu sembrono dengan tidak memiliki kepedulian dan memisahkan diri, mereka ini adalah aliran Murji'ah
7) Dan ada lagi sekelompok orang yang brelebih-lebihan dalam mendidik ruhani dan penyucian diri hingga mereka sampai pada tahap *hulu* (penjelmaan/titisan) dan *ittihad* (penyatuan) antara pencipta dan makhluk, mereka ini adalah kaum sufi yang memiliki sikap berlebih-lebihan. [35]

[35] Zuhaili, *Moderat dalam Islam…* , hal.31-32

Karena itulah, disetiap waktu, bahkan hingga saat kita sekarang ini, selalu bermunculan kelompok-kelompok kecil dari *firqah-firqah* sesat, menyimpang dan melewati batas tersebut. Kelompok ini mengangkat kepala sewaktu-waktu, dilain waktu mereka menyebarkan racun-racunnya dan di waktu lainnya mereka mereka menghancurkan kekuatan umat.[36] Kemudian diantara *firqah-firqah* dia atas muncullah suatu faham yakni *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang mana faham ini menggunakan prinsip *tawasut* (tengah-tengah). Faham ini mempunya posisi di tengah-tengah, tidak radikal dan tidak *sembrono*.

b. Dampak sikap berlebih-lebihan dalam bidang Ibadah

Ada beberapa sarana yang ditimbulkan oleh sikap berlebih-lebihan dalam ibadah diantaranya adalah tindakan seseorang yang mengharamkan atas dirinya sendiri sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah, menghalangi dirinya dari kenikmatan-kenikmatannya, menyumbat pintu-pintu fitrahnya yang ada pada insting dan kecenderungannya, menutup baginya keringanan-keringanan yang diberikan oleh syariat dan hal-hal duniawi yang diperbolehkan baginya. Diaitu seperli jendela-jendela tempat menghirup aroma kehidupan, dan dia sengaja melupakan apa saja yang dipermudah dan digampangkan oleh Allah baginya serta apa saja yang telah Allah hilangkan kesulitan dan kesukaan darinya.

[36] *Ibid*, hal.34

Semua itu dilakukannya dengan anggapan bahwa hal iti dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatmya. Padahal dia lupa akan firman Allah dalam Q.S. al-Maaidah:87

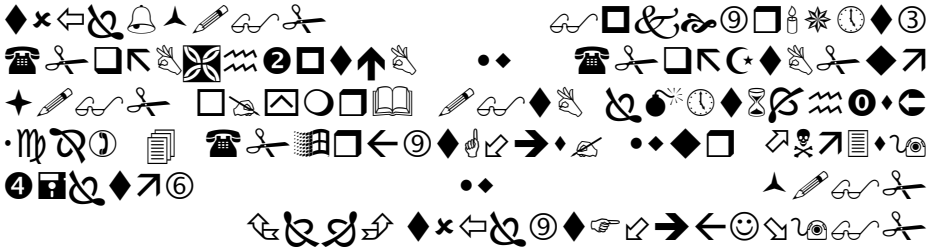

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[37]

Apabila masih ada saja umat yang kaku terhadap nikmat Allah yang diberikan di dunia maka, Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raaf: 32

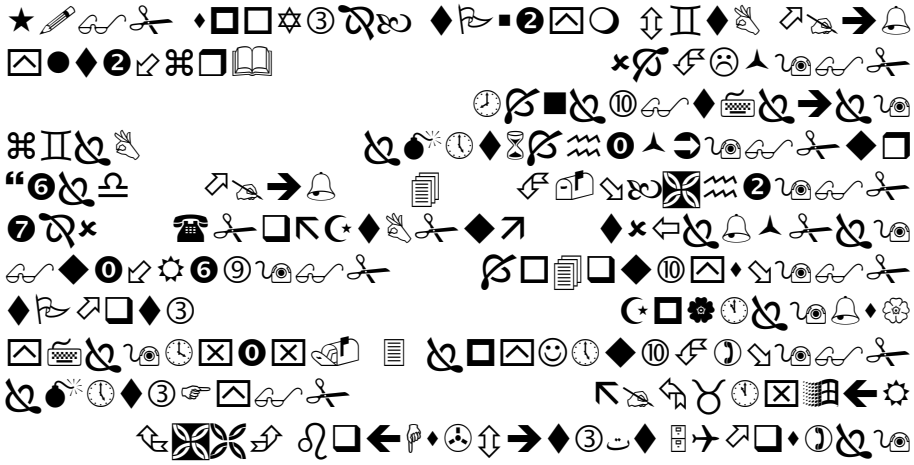

Artinya : Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang

[37] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah.* (Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 122

> beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui.[38]

Ayat di atas dengan jelas Allah melarang semua hal yang dilakukan dengan melampaui batas. Karena sesuatu yang melampaui batas itu adalah perbuatan tercela. Berlebih-lebihan dalam ibadah merupakan perbuatan yang menambahkan kegiatan-kegiatan lain yang melebih ketentuan syariat. Sikap *tawasuth* dlaam beribadah ialah seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat. Jangan melebih-lebihkan ibadah dan memutuskan hubungan dengan masyarakat. Terlalu dalam beribadah lupa akan mencari ilmu, bekerja dan bersosialisasi ini juga tidak di benarkan dalam agama Islam, semua aspek harus seimbang. Sikap *tawasuth* sangat di butuhkan sekalidalam hal ini, karena sangat menunjang kehidupan bermasyarakat yang rukun, tentram dan damai. Allah telah menyediakan nikmat dunia, semua itu di berikan Allah kepada orang yang beriman maupun tidak beriman di dunia ini, kecuali kenikmatan akhirat hanya untuk orang-orang yang beriman saja. Oleh sebab itu tidak ada larangan bagi manusia untuk mencari nikmat Allah di dunia ini asalkan tetap dalan koridor tatanan agama Islam.

c. Dampak sikap berlebih-lebihan dalam bidang akhlak

[38] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah…,* hal. 154

Rasulallah telah menjelaskan kepada kita akan bahaya-bahaya sikap berlebih-lebihan dalam berperilaku (akhlak) dan hal itu dapat mengantarkan kepada kebinasaan. Beliau bersabda:

يَا اَ يُّهَا ا لنَّا سُ , اِيَّا كُمْ وَا لْغُلُوَّ فِي ا لدِّيْنِ , فَاِنَّهُ اَهْلَكَ مَنْ كَا نَ قَبْلَكُمْ ا لْغُلُوُّ فِي ا لدِّيْنِ

> Artinya : Hai umat manusia, hindarilah sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah dibinaasakan oleh sikap berlebih-lebihan dalam agama." (HR. Ahmad dan Nasaai) [39]

Hadist diatas sudah menjelaskan tidak diperbehkannya berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu apalagi berlebih-lebihan dalam agama. Hadist tersebut juga termasuk ancaman. Rasulullah selalu mendidik para sahabatnya di atas manhaj rabbani yang sahih dalam hal ibadah dan akhlak/perilaku. Beliau melarang mereka untuk bersikap lebih-lebihan dalam menjalankan beberapa hukum, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadist riwayat Anas mengenai sekelompok orang yang mendatangi rumah istri-istri Nabi SAW. Tatkala mereka mendapatkan jawabannya, seakan-akan mereka menganggap terlalu sedikit, lalu mereka berkata," Lal dimana posisi kita dibandingkan dengan Nabi? Sungguh Allah telah mengampuni dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang." Mereka pun berjanji untuk selalu melakukan shalat sepanjang malam, puasa

[39] Zuhaili, *Moderat dalam Islam…*, hal.40

sepanjang hari dan menjauhi kaum wanita selamanya.[40] Lalu Rasulallah mendatangi mereka dan bersabda,

> Apakah kalian orang-orangnya yang mengatakan ini dan itu?Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya aku ini adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah daripada kalian, akan tetapi aku ini tetap berpuasa dan berbuka, akushalat dan aku tidur, dan aku menikahi wanita-wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku[41]

Kejadian diatas merupakan salah satu contoh bentuk berlebih-lebihan. Maksud para sahabat yaitu mereka berusaha untuk mencari dan mendapatkan ridha Allah, dengan beribadah, berperilaku yang lebih dari biasanya. Akan tetapi cara seperti itu bukannlah benar. Boleh memperbanyak sholat, tetapi kita tidak boleh sepanjang hari hanya sholat tanpa melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti bekerja, mencari ilmu dan kegiatan-kegiatan lain. Puasa juga diperbolehkan, akan tetapi kita harus juga melakukan berbuka puasa. Jika puasa sepanjang hari tanpa berbuka, itu akan menyakiti diri sendiri, perbuatan seperti itu tergolong dholim. Urusan dunia dan urusan akhirat haruslah seimbang jangan memutuskan di salah satu sisi tersebut.

B. Tinjauan Ahlussunnah Wal Jama'ah

1. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah

[40] *Ibid*, hal.40-41
[41] Zuhaili, *Moderat dalam Islam…,* hal.41

Ahlussunah Wal Jama'ah (ASWAJA) terdiri dari tiga suku kalimat, *Ahlun, al-Sunnah,* dan *al- Jama'ah. Ahlun* dapat berarti family, kerabat, keluarga penduduk, sebagaimana dalam ungkapan *ahlul qaryah;* dan dapat juga berarti pemeluk atau pengikut sebagaimana dalam ungkapan *ahlul madzhab. Al-Sunnah* searti dengan *attariqah* yang berarti metode, jalan yang ditempuh, kebiasaan, perjanjian hidup atau perilaku baik atau tercela. Dalam hadist Nabi, riwayat Muslim, "baik" disebut dengan ungkapan *sunnatan hasanatan* dan "tercela" disebut *sunnatan sayyiatan.* Menurut Ibny Katsir,yang dikutip oleh Muhammad Abdulhadi al – Mishri, sunnah arti asalnya adalah perjalanan hidup Nabi.[42]

Ahlussunnah adalah mereka yang mengikuti dengan konsisten semua jejak langkah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dan membelanya. Mereka mempunyai pendapat tentang masalah agama, baik yang fundamental (*Ushul*) maupun Devisional (*Furu'*).[43] *Al – Jama'ah* artinya sekumpulan. Semua orang Islam merupakan kesatuan (Jamaah), tanpa memandang latar belakang, asal mereka orang Islam, harus dianggap jama'ah. Jama'ah juga berarti mayoritas penganut dan pembela sunnah Nabi. Di kalangan NU, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* juga di fahami sebagai pembeda dengan kelompok modernis yang menyatakan bahwa dalam

---

[42] Muhammad Abdulhadi al-Mishri, *Manhaj Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah menurut Pemahaman Ulama Salaf, terj. As'ad Yasin, Abu Fahmi Ibnu Maryam.* (Jakarta: insane Press,1992), hal.105

[43] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal Jama'ah : Dalam Persepsi Dan Tradisi NU. (*Jakarta : Lantarabora Press, 2004), hal. 3

beragama (Islam) orang hanya wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an dan al-Hadist- juga berpegang pada sunnah ara sahabat dan Ijma' para ulama'.[44]

Menurut Badrun Alena, *al-Jama'ah* mengandung beberapa pengertian:

a. Kaum ulama atau kelompok intelektual,
b. Golongan yang terkumpul dalam suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang amir,
c. Golongan yang di dalamnya terkumpul orang-orang yang memiliki integritas moral atau akhlak, ketaatan dan keimanan yang kuat,
d. Golongan mayoritas kaum muslimin,
e. Sekelompok sahabat Nabi SAW.[45]

Maka dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah sekelompok manusia atau umat Islam yang mengikuti perilaku-perilaku dan ajaran Rasulullah semasa hidupnya dan tidak menolak *Ijma'* para sahabat sepeninggal Rasulullah. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini merupakan suatu faham, yang mana faham ini tidak menyimpang dengan aqidah dan syari'ah agama Islam. Faham ini juga di jadikan suatu tolak ukur bagi organisasi atau aliran-aliran keIslaman agar tidak menuju jalan kesesatan .

Setiap organisasi, apapun bentuk dan namanya pasti memiliki watak dan karakter yang berbeda dengan yang lainnya. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai faham yang mengikuti Rasulallah saw dan para sahabatnya , tentu memiliki karakter yang berbeda dengan *faham – faham yang lain.*[46] *Islam faham Ahlussunah Wal Jama'ah* adalah faham yang cocok untuk kultur dan

---

[44] PB NU, *Khitah Nahdlatul Ulama'* . (Jakarta : Lajnah Ta'lif an-Nasyr,1985), hal.10

[45] Badrun Alena, *Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja.* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya,2000), hal.33

[46] Manan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Akidah ...,* hal.36

kondisi masyarakat Indonesia yang terkenal dengan santun, sabar dan menjujung tinggi etika yang sudah disepakati. Faham ASWAJA menolak cara radikal dan ekstrim dalam memperjuangkan kehendaknya, demikian juga bangsa Indonesia menolak dengan segala bentuk kekerasan.[47] Rasulullah mengajarkan kasih sayang dalam melakukan sesuatu serta mengedepankan kemaslahatan ummat. Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, tinggal kita memilih jalan yang benarkan oleh agama atau tidak. Begitu pula dengan faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam menghadapi segala problematika yang ada selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist, *Ijma'* para Sahabat dan *Ijtihad* para ulama'. Tidak asal mengeluarkan fatwa-fatwa sendiri dalam menentukan hukum.

Ahlussunnah Wal Jamaah memandang perlu adanya aturan khusus dalam mengamalkan prinsip meliputi akidah, syari'ah, *Tashawwuf*, pergaulan antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dan dakwah, supaya tercapai kesempurnaan yang hakiki dalam melaksanakan perintah *syara'* (*hablun min Allah*), dan tercapainya keseimbangan antar unsur dalam kehidupan bermasyarakat (*hablun min al-nas).*[48] Aturan-aturan tersebut sebagai kontrol terhadap menyelesaikan dan menyikapi masalah yang terdapat di masyarakat. Tidak terlalu keras maupun tidak terlalu sembrono dalam bertindak. Semuanya harus seimbang, sesuai keadaan waktu, wilayah, dan tingkat persoalan.

---

[47] Nurcholis ,*Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Nahdlatul ulama*. (Tulungagung: PC NU Kab. Tulungagung,2011),hal.65

[48] Mannan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah …,* hal.31

Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab risalah ahlusunah waljamaah yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi ahlusunah waljamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.[49]

2. Doktrin ASWAJA

a. Mengenai ketuhanan

1) Meyakini yakni Allah merupakan tuhan yang esa yang berhak disembah dengan seluruh sifat kesempurnaan-Nya yang tiada serupa oleh makhluk.
2) Zat Allah bisa diamati melalui mata kepala, dan orang-orang mukmin maka akan melihat-Nya di dalam surga kelak.
3) Segala sesuatu yang berlaku adalah atas kehendak-Nya akan tetapi untuk makhluk terdapat ikhtiyari.
4) Menolak faham Tasybih (penyerupaan) Allah dengan makhluk.
5) Menolak faham Jabariyah (segala sesuatu atas kehendak Allah tanpa ikhtiayri dari makhluk)
6) Menolak faham Qadariyah (segala sesuatu atas kehendak makhluk tanpa taqdir dari Allah)[50]

Dalam aspek ketuhanan *AhlussunnahWal Jama'ah* meyakini ada 20 sifat wajib Allah (sifat yang pasti ada pada Allah) dan 20 sifat mustahil Allah (sifat yang tidak mungkin ada pada Allah) dan 1 sifat *Jaiz*

[49] Marwan Jafar, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 81.

[50] https://ekasetiyarini.wordpress.com/2014/06/18/makalah-aswaja-ahlussunnah-wal-jamaah/ tanggal 3 November 2016, Pukul. 10.30

(boleh ada boleh tidak) pada Allah. Jika orang tidak paham dengan sifat-sifat Allah ini, tidak mentadaburinya setiap sifat-sifatNya, maka tidak akan pernah mengetahui kekuasan, kebesaran, kewenang dan semua hal yang berhubungan dengan Tuhan. Di samping 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah, Allah juga mempunyai nama-nama yang baik yaitu *Asmaul Husna*, adapun nama-namanya berjumlah 99. Nama-nama Allah tidak boleh di ubah-ubah dan di buat-buat oleh manusia, harus sesuai dengan yang di terangkan oleh Nabi.

b. Mengenai malaikat

1) Malaikat itu nyata ada serta totalnya gak terhingga. Tiap malaikat mempunyai tugasnya masing-masing, mereka selalu taat pada perintah Allah.
2) Ummat islam semata-mata diwajibkan mengenal 10 nama malaikat yang utama yang memiliki tugasnya masing-masing.
3) Sehubungan oleh keimanan terhadap adanya malaikat, ummat islam pula diwajibkan meyakini adanya jin, iblis serta syaithan.[51]

Ahlussunnah Wal Jama'ah percaya dengan segala bentuk makhluk Allah baik yang diciptkan dari api, tanah, maupun cahaya. Salah satunya adalah malaikat yang diciptkan Allah dari cahaya. Malaikat selalu bertasbih, berdzikir dan taat kepada Allah. Bentuk malaikat hanya Allah yang mengetahui, dan harus diyakini, malaikat memiliki tugas masing-masing sesuai dengan perintah Allah.

c. Mengenai kerasulan

1) Meyakini bahwa seluruh Rasul merupakan utusan-Nya yang diberikan mu`jizat untuk mereka sebagi tanda kebenaran mereka.

[51]https://ekasetiyarini.wordpress.com/2014/06/18/makalah-aswaja-ahlussunnah-wal-jamaah/ tanggal 3 November 2016, Pukul. 10.30

2) Rasulullah SAW penutup seluruh Nabi serta Rasul yang diutus untuk bangsa arab serta bangsa yang lainnya, kepada manusia dan jin.
3) Mencintai semua shahabat Rasulullah
4) Meyakini bahwa shahabat yang sangat mulia ialah Sayidina Abu Bakar ash-Shiddiq kemudian Sayidina Umar kemudian Saiydina Utsman kemudian Saidina Ali Radhiyallahu ‘anhum.
5) Menjauhi mendiskusikan perkara permusuhan sesama sahabat kecuali buat menerangkan kebenaran dan bagaimana kaum muslimin menyikapinya.
6) Meyakini Ibunda serta Ayahanda Rasulullah masuk surga berlandaskan firman Allah QS. Al-Isra’ ayat 15 :

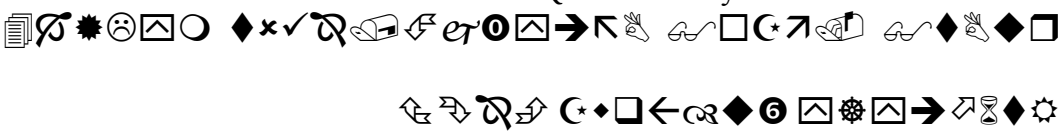

Artinya: “dan Kami tidak akan meng’azab sebelum Kami mengutus seorang Rasul “[52]

Ummat Islam, kaum *AhlussunnahWal Jamaah* mempercayai Rasul-rasul Allah yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kitab-kitab suci kepada manusia. Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah sedari dulu banyak, sampai 124.000, dan Rasul-rasul 315 orang. [53] Nabi ang diciptakan lebih dahulu adalah Nabi Adan As dan sebagai penutup yaitu Nabi Muhammad SAW. Jadi setelah Nabi Muhammad tidak ada Nabi terahir lagi. Jika ada yang mengaku ia adalah Nabi, maka jelas-jelas ia telah berbohong. Dari jumlah Nabi dan Rasul yang sangat banyak, ada 25 nama Nabi dan Rasul yang wajib di imani yaitu, Nabi Adam As, Nabi Idris As, Nabi Nuh As, Nabi Hud As, Nabi Saleh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Luth As, Nabi Ismail As, Nabi Ishaq As, Nabi Ya’qub As, Nabi Yusuf As, Nabi Ayub As, Nabi Syu’aib As, Nabi Musa As, Nabi Harun As, Nabi Zulkifli As,

[52] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur’an dan Terjemah.* (Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 376
[53] Abbas, *I’tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*…, hal.52

Nabi Daud As, Nabi Sulaiman As, Nabi Ilyas As, Nabi Ilyasa As, Nabi Yunus As, Nabi Zakaria As, Nabi Yahya As, Nabi Isa As, Nabi Muhammad SAW.

Rasul Allah mempunyai sifat wajib dan mustahil, ada 4 sifat yaitu:

a) Shiddiq(benar), mustahil ia pendusta
b) Amanah (dipercaya), mustahil ia khianat
c) Tabliqh (menyampaikan), mustahil ia menyembunyikan
d) Fathanah (pintar) mustahil ia dungu.[54]

Rasul –rasul Allah merupakan manusia pilihan. Oleh karena itu para rasul juga menjalani kehidupan seperti layaknya manusia yaitu makan, minum, tidur, menikah, bergaul, bersosialisasi, beribadah, dan masih banyak lagi kegiatan dan aktivitas yang dikerjakan. Akan tetapi mereka mengemban amanah yang tinggi dari Allah, yaitu mengajarkan ajaran Tauhid kepada umatnya. Memberikan contoh suri tauladan yang baik, memberikan kabar baik dan kabar buruk, serta member tuntunan kepada umatnya agar tidak tersesat.

d. Mengenai kitab

Ummat Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mempercayai adanya kitab suci yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-rasulNya untuk disampaikan kepada, ummat manusia seluruhnya. Kitab-kitab suci itu banyak, karena Rasul-rasul pun banyak, tetapi yang wajib kita percayai dengan terperinci hanya 4, yaitu:

1) Kitab suci Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'Alaihissalam

[54] Abbas,*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah…*,hal.58

2) Kitab suci Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud ‘Alaihissalam
3) Kitab suci Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa ‘Alaihissalam
4) Kitab suci al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.[55]

Di dalam al-Qur’an banyak terdapat ayat-ayat yang menerangkan kitab-kitab suci, khususnya yang 4 itu diantaranya dalam Q.S al-Baqoroh : 213

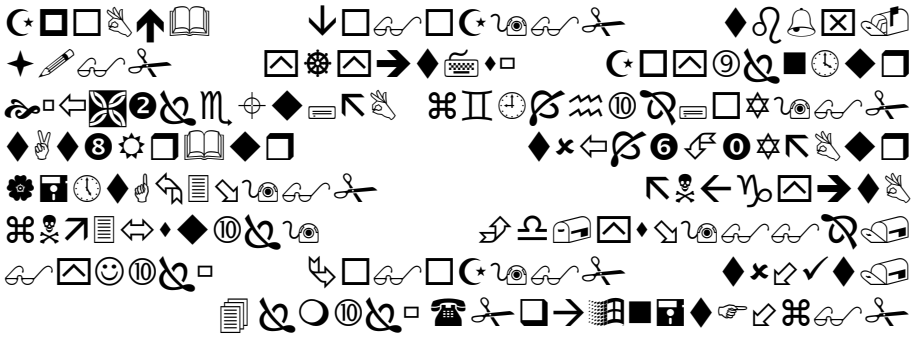

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. [56]

Dan lagi firmannya dalam Q.S Ali Imran : 184

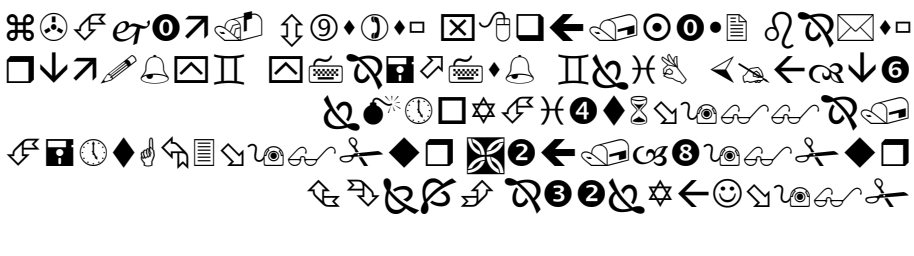

Artinya ; Maka jika mereka mendustakan engkau (Muhammad), maka (Ketauhilah) Rasul-rasul sebelum engkaupun telah didustakan (pula). Mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zubur dan kitab yang member penjelasan yang sempurna.[57]

---

[55] *Ibid*, hal. 48

[56] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur’an dan Terjemah.* (Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 33

[57] *Ibid.* hal. 74

Zubur adalah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Yang isinya mengandung hukmah-hikmah. Kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi yang berisi hukum-hukum syariat seperti Taurat, Injil dan Zabur. Nabi Muhammad sebgai Nabi Terahir dengan membawa kitab suci Al-qur'an ini merupakan penyempurna dari kitab-kitab terdahulu. Kitab-kitab terdahulu hanya untuk kaum pada saat itu, akan tetapi Al-Qur'an sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, di dalamnya mengandung peristiwa terdahulu, sekarang dan yang akan datang. Al-Qur'an tidak akan pernah bisa dipalsukan, karena Allah menjamin kemurnian Al-Qur'an sampai hari Kiamat.

e. Mengenai kiamat

Kita ummat Islam mempercayai bahwa hari akhirat akan ada. Dalam bahasa Arab dinamai "*Yaumul Akhir"*. Hari akhirat itu bermula, setelah kita sudah meninggal sampai umat manusia masuk syurga atau masuk neraka, sesuai dengan amal mereka masing-masing. Syurga neraka dan sekalian isinya dikekalkan Tuhan, sehingga penduduk keduanya kekal dalam syurga atau kekal dalam neraka buat selama-lamanya.[58] Ummat Islam kaum *Ahlussunnah Wal Jama'ah* wajib percaya:

1) Kiamat pasti berlaku, tiada keraguan sedikit pun.
2) Meyakini adanya azab kubur.
3) Kebangkitan merupakan perkara yang pasti.

[58] Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah…*, hal.71

4) Surga merupakan satu tempat yang dipersiapkan buat hamba yang dicintai-Nya.
5) Neraka dipersiapkan buat orang-orang yang ingkar kepada-Nya.
6) Meyakini adanya hisab (hari perhitungan amalan).
7) Meyakini adanya tempat pemberhentian hamba sesudah bangkit dari kubur.
8) Meyakini adanya Syafaat Rasulullah, ulama, syuhada serta orang-orang mukmin lainnya berdasarkan kadar masing-masing.[59]

Firman Allah dalam Q.S al-Kahfi:49

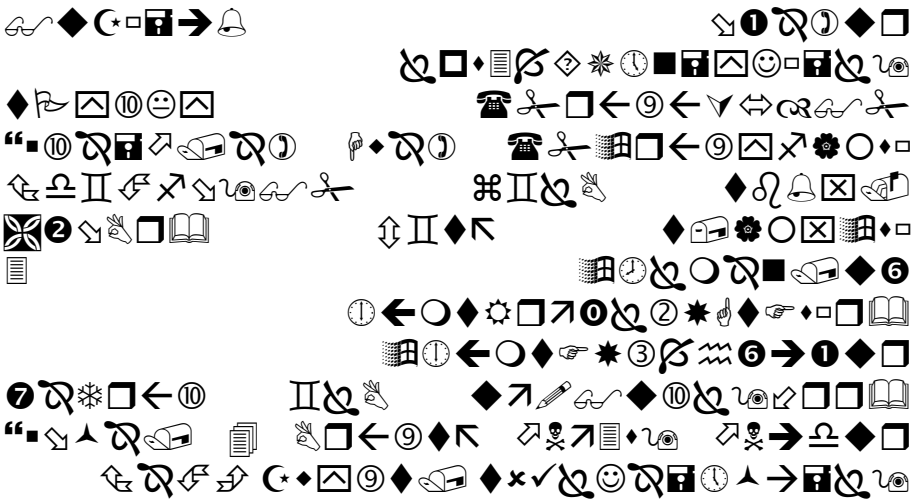

Artinya: Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, Kitab apakah Ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang Telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.[60]

f. Mengenai tentang *Qada'* dan *Qadar*

*Qada'*menurut *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ialah ketetapan Tuhan pada azal tentang sesuatu. Barang sesuatu yang akan terjadi semuanya sudah ditentukan Tuhan sebelumnya dalam azal. Kita ditetapkan oleh

[59] https://ekasetiyarini.wordpress.com/2014/06/18/makalah-aswaja-ahlussunnah-wal-jamaah/ tanggal 3 November 2016, Pukul. 10.30

[60] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah.* (Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 299

Tuhan dalam azal akan jadi orang Indonesia. Itu namanya *Qada'* Tuhan. Hal ini tak bisa dirubah oleh siapapun juga. Kemudian kita dilahirkan di Indonesia, itulah *Qadar* atau takdir Tuhan. Manusia wajib yakin seyakin-yakinnya, bahwa yang terjadi di atas dunia ini semuanya sudah *Qada'* Tuhan dan sudah takdir Tuhan, tidak berubah lagi dan tak seorangpun yang sanggup merubahnya.[61]

Allah berfirman dalm Q.S. Al-Hadiid: 22

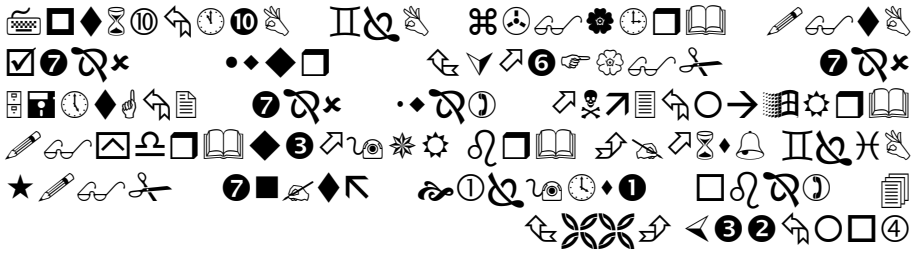

> Artinya : Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.[62]

Dari ayat di atas dapat di simpulkan, tidak ada sesuatu yang mustahil bagi Allah, apapun kehendak Allah jika Allah menghendaki maka akan terjadi, walaupun itu sulit diterima akal manusia. Kita boleh berusaha maka pada akhirnya hanya Allah lah yang menentukan. Taqdir itu ada 2, ada takdir yang tidak dapat diuabah dan takdir yang dapat diubah. Seperti jenis kelamin, warna darah itu merupakan takdir yang tidak dapat di ubah, hal itu sudah dituliskan Allah sebelum ruh kita

[61] Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah…*, hal.76

[62] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah.* (Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 540

dimasukkan dalam rahim ibu. Kepandaian, pengetahuan merupakan takdir yang dapat di ubah oleh manusia dengan usaha yang sungguh-sungguh. Jika kita belajar dengan sungguh-sungguh maka kita akan mendapatkan ilmu yang banyak serta bisa menjadi pandai.

3. Implementasi ASWAJA

a. Implementasi paham aswaja dalam bidang politik

Berdirinya suatu negara merupakan suatu keharusan dalam suatu komunitas umat (Islam). Negara tersebut dimaksudkan untuk mengayomi kehidupan umat, melayani mereka serta menjaga kemaslahatan bersama (*maslahah musytarakah*). Keharusan ini bagi faham *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) hanyalah sebatas kewajiban fakultatif (*fardhu kifayah*) saja, sehingga sebagaimana mengurus jenazah jika sebagian orang sudah mengurus berdirinya negara, maka gugurlah kewajiban lainnya. Oleh karena itu, konsep berdirinya negara (imamah) dalam Aswaja tidaklah termasuk salah satu pilar (rukun) keimanan sebagaiman yang diyakini oleh Syi'ah. Namun, Aswaja juga tidak membiarkan yang diakui oleh umat (rakyat). Hal ini berbeda dengan Khawarij yang membolehkan komunitas umat Islam tanpa adanya seorang Imam apabila umat itu sudah bisa mengatur dirinya sendiri.[63]

Aswaja tidak memiliki patokan yang baku tentang negara. Suatu negara diberi kebebasan menentukan bentuk pemerintahannya, bisa

[63] https://kelompoksatue.wordpress.com/2014/06/18/makalah-aswaja-implementasi-dlm-berbagai-bidang/ di akses tanggal 3 November 2016, pukul. 10.30

demokrasi, kerajaan, teokrasi ataupun bentuk yang lainnya. Aswaja hanya memberikan kriteria (syarat-syarat) yang harus dipenuhi oleh suatu negara. Sepanjang persyaratan tegaknya negara tersebut terpenuhi, maka negara tersebut bisa diterima sebagai pemerintahan yang sah dengan tidak mempedulikan bentuk negara tersebut. Sebaliknya, meskipun suatu negara memakai bendera Islam, tetapi di dalamnya terjadi banyak penyimpangan dan penyelewengan serta menginjak-injak sistem pemerintahan yang berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka praktik semacam itu tidaklah dibenarkan dalam Aswaja.[64] Beberapa pinsip-prinsip dalam bidang politik:

1) Prinsip *Syura* (Musyawarah)

Prinsip ini didasarkan pada firman Allah QS asy-Syura 42: 36-39:

[64] https://kelompoksatue.wordpress.com/2014/06/18/makalah-aswaja-implementasi-dlm-berbagai-bidang/ diakses pada tanggal 3 November 2016, pukul. 10.30 WIB

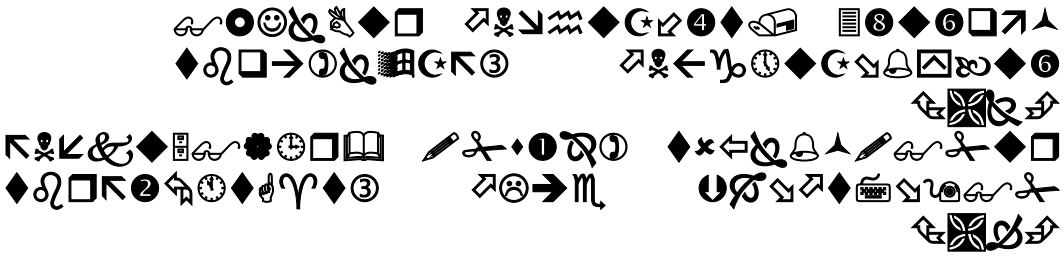

Maka sesuatu apapun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia, dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan lalim mereka membela diri.[65]

Menurut ayat di atas musyawarah adalah salah satu system yang harus di terapkan dalam menyelesaikan masalah. Mengutamakan musyawarah merupakan sesuatu yang sangat terpuji. Sebab dengan musyawarah maka tidak akan menimbulkan perselisihan antraa individu maupun kelompok. Dengan musyawarah pula akan terjain silaturrahmi dan hubungan dengan sesame akan terjalin dengan kuat. Permasalahan segera terselesaikan, tanpa ada yang merasa di rugikan. Islam mengajarkan untuk saling berbagi, mengajarkan cinta akan sesama, serta menjaga perdamaian umat.

2) *Al-'Adl* (Keadilan)

[65] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah.* (Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 487

Menegakkan keadilan merupakan suatu keharusan dalam Islam terutama bagi penguasa (*wulat*) dan para pemimpin pemerintahan (*hukkam*) terhadap rakyat dan umat yang dipimpin. Hal ini didasarkan kepada QS An-Nisa' 4:58

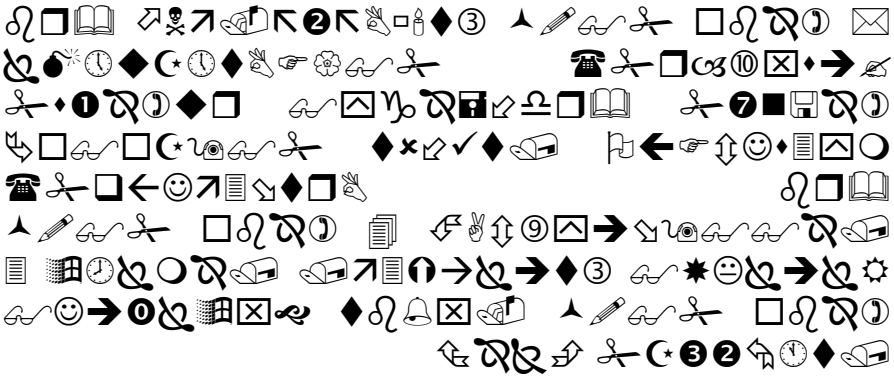

> *Sesungguhnya Allah meyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanyaa dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.*[66]

Dalam memimpin suatu organisasi atau Negara haruslah mempunyai azaz keadilan. Sebagai pemimpin tidak boleh memihak kepada golongan tertentu, semua harus diberlakukan sama dan adil. Ini salah satu syarat untuk menjadi seorang pemimpin. Jika dalam memutuskan sesuatu tidak boleh tergesa-gesa, harus di selidiki sebab dan akibatnya kemudian baru bisa memutuskan tindakan apa yang harus diambil. Dengan cara seprti itu maka seorang pemimpin akan adil dalam mengambil keputusan. Tidak dibenarkan jika memihak salah satu dengan alasan jabatan, hubungna keluarga, teman ataupun

[66] Kementerian Agama RI, Mushaf An-Nahdlah *Al-Qur'an dan Terjemah.* (Jakarta: PT Hati Mas,2013), hal. 87

pemimpin dari organisasi lain. Jika salah harus di adili sesuai dengan kesalahannya. Fenomena yang terjadi, golongan masyarakat menengah kebawah sangat ditindas dengan keadilan. Jika mereka melakukan kesalahan sedikit, aparat segera menindaklanjuti dan di hukum di batas kewajaran, bahkan hukuman yang ditimpakan, masyarakatpun sangat tidak menerima bentuk hukuman yang di berikan. Terlalu berat atas kesalahan yang dilakukan. Sebaliknya, jika pejabat,melakukan kesalahan yang seharusnya segera di tindak lanjuti dan di beri hukuman, malah di undur-undur dengan segala alasan dan pembelaan. Jika di hukum pun kadang tidak sesuai dengan bobot kesalahannya. Bukti itu tidak adil adalah, masyarakat mengeluh akan ringannya hukuman terhadap tindak pidana yang di lakukan pejabat tersebut.

3) *Al-Hurriyyah* (Kebebasan)

Kebebasan dimaksudkan sebagai suatu jaminan bagi rakyat (umat) agar dapat melakukan hak-hak mereka. Hak hak tersebut dalam syari'at dikemas dalam al-Ushul alKhams (lima prinsip pokok) yang menjadi kebutuhan primer (dharuri) bagi setiap insan. Kelima prinsip tersebut adalah:

a) *Hifzhun Nafs*, yaitu jaminan atas jiwa (kehidupan) yang dirniliki warga negara (rakyat).
b) *Hifzhud Din*, yaitu jaminan kepada warga negara untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.
c) *Hifzhul Mal*, yaitu jaminan terhadap keselamatan harta benda yang dirniliki oleh warga negara.
d) *Hifzhun Nasl*, yaitu jaminan terhadap asal-usul, identitas, garis keturunan setiap warga negara.

e) *Hifzhul 'lrdh*, yaitu jaminan terhadap harga diri, kehormatan, profesi, pekerjaan ataupun kedudukan setiap warga negara.[67]

Kelima prinsip di atas beserta uraian derivatifnya dalam era sekarang ini lebih menyerupai Hak Asasi Manusia (HAM).[68] Sekarang ini hak asasi manusia sudah mulai di tegakkan. Kebebasan dalam hidup. Jadi tidak di perkenankan untuk menghilangkan nyawa seseorang. Selain hal ini telah di jelaskan dalam UUD 1945, di dalam Islam pun juga mengatur hal tersebut. Sudah tentu jika seseorang melanggah HAM ini harus di adili seadil-adilnya. Jaminan kepada warga negara untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Setiap warga Negara boleh memeluk agama sesuai kehendakknya. Tidak boleh ada pemaksaan dari orang lain atau kelompok lain. Islam pun tidak membolehkan tindak kekerasan dan pemaksaan. Rasulullah dalam mengajarkan agama Islam kepada umatnya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, tidak memaksa umat harus memeluk agama Islam.

Jaminan terhadap keselamatan harta benda yang dirniliki oleh warga negara. Ini merupakan HAM yang dimiliki oleh setiap individu. Tindakan pemerasan, perampokan, pencurian ini adalah tindakan yang melanggar HAM. Jika ada warga Negara yang melanggar ini harus di tindak lanjuti dan di beri hukuman. Agama

---

[67] https://kelompoksatue.wordpress.com/2014/06/18/makalah-aswaja-implementasi-dlm-berbagai-bidang/ diakses pada tanggal 3 November 2016, pukul. 10.30 WIB

[68] http://rumahbuku.weebly.com/bangku-ii/social-kemasyarakatan-dan-akhlak-dalam-aswaja di akses pada tanggal 3 November , Pukul 11.00 WIB

Islam juga melarang perbuatan tersebut. Sebab perbuatan ini akan merugikan orang lain, bahkan bisa menghilangkan nyawa manusia yang tidak bersalah.

Jaminan terhadap asal-usul, identitas, garis keturunan setiap warga negara. Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika, dimana masyarakatnya berbeda-beda dalam ras, suku bangsa, agama, kulit tetapi tetap satu jua. Tidak ada yang membedakan mereka. Perbedaan ini di artikan sebagai bentuk toleransi sesama manusia. Pemerintah tidak boleh mengklaim salah satu suku di dalam Negara. Semua mempunyai HAK yang bisa di gunakan dalam kehidupannya. Yang terahir adalah jaminan terhadap harga diri, kehormatan, profesi, pekerjaan ataupun kedudukan setiap warga Negara. Dengan HAK asasi ini, di harapkan setiap warga Negara bisa menghargai, menghormati sesama manusia lain. Tidak melecehkan maupun merendahkan harga diri orang lain. Hal ini sangat membantu meninggikan kewibawaan dari Negara itu sendiri. Dengan warga negaranya mempunyai harkat martabat yang tinggi, maka Negara akan disegani oleh Negara lain yang ada di penjuru dunia.

4) *Al-Musawah (*Kesetaraan Derajat)

Semua warga negara haruslah mendapat perlakuan yang sama. Semua warga negara memiliki kewajiban dan hak yang sama pula. Sistem kasta atau pemihakan terhadap golongan, ras, jenis kelamin

atau pemeluk agama terentu tidaklah dibenarkan. Dari beberapa syarat tersebut tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa sebenarnya sistem pemerintahan yang mendekati kriteria di atas adalah sistem demokrasi. Demokrasi yang dimaksud adalah sistem pemerintahan yang bertumpu kepada kedaulatan rakyat. Jadi kekuasaan negara sepenuhnya berada di tangan rakyat (*civil sociery*) sebagai amanat dari Allah.[69]

Harus kita akui, bahwa istilah "demokrasi" tidak pemah dijumpai dalam bahasa Al-Qur'an maupun wacana hukum Islam klasik. Istilah tersebut diadopsi dari para negarawan di Eropa. Namun, harus diakui bahwa nilai nilai yang terkandung di dalamnya banyak menyerupai prinsip-prinsip yang harus ditegakkan dalam berbangsa dan bernegara menurut Aswaja. Dalam era globalisasi di mana kondisi percaturan politik dan kehidupan umat manusia banyak mengalami perubahan yang mendasar, misalnya kalau dulu dikenal komunitas kabilah, saat ini sudah tidak dikenal lagi bahkan kondisi umat manusia sudah menjadi "perkampungan dunia", maka demokrasi harus dapat ditegakkan.[70]

Pada masa lalu banyak banyak ditemui *ghanimah* (harta rampasan perang) sebagai suatu perekonomian negara. Sedangkan pada saat ini sistem perekonomian tersebut sudah tidak dikenal lagi.

---

[69]https://kelompoksatue.wordpress.com/2014/06/18/makalah-aswaja-implementasi-dlm-berbagai-bidang/ diakses pada tanggal 3 November 2016, pukul. 10.30 WIB

[70] *I*https://kelompoksatue.wordpress.com/2014/06/18/makalah-aswaja-implementasi-dlm-berbagai-bidang/ diakses pada tanggal 3 November 2016, pukul. 10.30 WIB

Perekonomian negara banyak diambil dari pajak dan pungutan lainnya. Begitu pula jika pada tempo dulu aqidah merupakan sentral kekuatan pemikiran, maka saat ini aqidah bukanlah merupakan satu-satunya sumber pijakan. Umat sudah banyak berubah kepada pemahaman aqidah yang bersifat plural. Dengan demikian, pemekaran pemikiran umat Islam haruslah tidak dianggap sebagai sesuatu hal yang remeh dan enteng, jika umat Islam tidak ingin tertinggal oleh bangsa-bangsa di muka bumi ini. Tentu hal ini mengundang konsekuensi yang mendasar bagi umat Islam sebab pemekaran tersebut pasti banyak mengubah wacana pemikiran yang sudah ada (*salaf*/klasik) dan umat Islam harus secara dewasa menerima transformasi tersebut sepanjang tidak bertabrakan dengan hal-hal yang sudah paten (*qath'iy*). Sebagai contoh, dalam kehidupan bemegara (baca: demokrasi), umat Islam harus dapat menerima seorang pemimpin (presiden) dari kalangan non-muslim atau wanita.[71]

Dalam Negara Indonesia menganut system Republik dengan dipimpin oeh seorang presiden dan meerapan azaz demokrasi dalam kepemerintahan. Dengan kondisi masyarakat Indonesia yang bergotong royong, ramah, azaz ini sangat tepat bila di terapkan terhadap Negara Ini. Indonesia bukan Negara Islam akan tetap

[71]http://rumahbuku.weebly.com/bangku-ii/social-kemasyarakatan-dan-akhlak-dalam-aswaja diakses pada tanggal 3 November 2016, pukul. 10.30 WIB

mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Di kancah dunia, Indonesia menjadi sorotan publik. Indonesia bisa menjaga kesatuan dan persatuan walaupun di dalamnya terdapat berbagai macam agama. kedaulatan ini teralin karena di dalam Indonesia sagat menjujunjung hak asasi manusia dan menerapkan system demokrasi, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Ini sangat bersentuhan dengan ajaran agama Islam, mengenai toleransi beragama dan menjaga kedamaian umat.

b. Implementasi paham aswaja dalam bidang sosial dan budaya

Jika kita mencermati doktrin-doktrin paham ASWAJA, baik dalam akidah (iman), syariat (islam) ataupun akhlak (ihsan), maka bisa kita dapati sebuah metodologi pemikiran (*manhaj alfkr*) yang tengah dan moderat (*tawassuth*), berimbang atau harmoni (*tawâzun*), netral atau adil (*ta'âdul*), dan toleran (*tasâmuh*). Metodologi pemikiran ASWAJA senantiasa menghidari sikap-sikap *tatharruf* (ekstrim), baik ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Inilah yang menjadi esensi identitas untuk mencirikan paham ASWAJA dengan sekte-sekte Islam lainnya. Dan dari prinsip metodologi pemikiran seperti inilah ASWAJA membangun keimanan, pemikiran, sikap, perilaku dan gerakan.[72]

1) ***Tawasuth* (Moderat)**

Tawassuth, adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas

[72]https://ekasetiyarini.wordpress.com/2014/06/18/makalah-aswaja-ahlussunnah-wal-jamaah/ tanggal 3 November 2016, Pukul. 10.30

(liberalisme). Dengan sikap inilah Islam bisa diterima di segala lapisan masyarakat.[73] Dengan sikap ini, maka seseorang tidak terlalu keras dan tidak sembrono dalam melakukan tindakan baik ibadah maupun bermasyarakat.

2) *Tawâzun* (Berimbang)

Tawâzun, adalah sikap seimbang dalam segala hal, baik dalam ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT *(Hablum Min Allah)* ataupun hubungan dengan sesama *(Hablum min An-Nas).* Termasuk juga keseimbangan di dalam menggunakan dalil akal (*Aqli)* dan dalil dari *Syara' (Naqli)*. Karakter *tawazun*(keseimbangan) sangat penting dalam upaya menyeimbangkan antara hak dan kewajiban setiap manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan makhluk yang lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.[74] Dalam sikap ini, di harapkan seseorang itu dapat imbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Jadi tidak berat sebelah yang menjadikan kita lalai.

3) *Ta'âdul* (Netral dan Adil)

Ta'âdul ialah sikap adil, jujur dan apa adanya *Ahlussunnah Wal Jama'ah* selalu menegakkan dan menjalankan keadilan kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, dengan

[73] Mannan, *Ahlussunnah Wal ama'ah…*,hal.36
[74] Mannan, *Ahlussunnah Wal ama'ah…*, hal.38

pertimbangan kemaslahatan. [75] Dengan sikap *Ta'adul* di harapkan dapat menjadi masyarakat yang adil, makmur, sejahtera.

4) *Tasâmuh* (toleran)

Tasâmuh yaitu sikap toleransi, yang menghargai satu dengan lainnya. Beberapa bentuk sikap *tasamuh*, yaitu:

a) Menghargai perbedaan pendapat selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.
b) Menerima dan mengembangkan segala bentuk kebudayaan yang paling baik menurut ajaran Islam, tanpa melihat dari mana datangnya.
c) Bersikap toleran dalam pergaulan baik antara sesame manusia maupun sesame bangsa.
d) Membangun pergaulan antar sesama manusia dengan dasar saling mengerti dan saling menghormati.[76]

Implementasi dari paham aswaja dalam bidang sosial dan budaya yaitu adanya beberapa tradisi yang sudah biasa dilakukan di masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja dan bukan terjadi secara kebetulan.[77]

(1)Tradisi Ngapati/ Mitoni
(2)Tradisi Tahlilan dan Yasinan
(3)Tradisi Melakukan Talqin mayit
(4)Tradisi Dziba'an dan sholawatan
(5)Tradisi Dzikir bersama

Dari beberapa tradisi di atas dalam paham aswaja telah didapatkan dari kesepakatan para ulama' terdahulu. Dan pasti tradisi-tradisi tersebut memiliki banyak tujuan dan manfaatnya.[78]

---

[75] *Ibid*, hal.38
[76] As'ad Thoha,dkk, *Pendidikan Aswaja Dan Ke-Nu-An Untuk MA/SMA/SMK Kelas 12. Kurikulum 2012.* (Sidoarjo: Al-Maktabah: PW LP Ma'arif NU ATIM,2013), hal.11
[77] Asep Saefuddin, *Membumikan Aswaja. (*Surabya: Khalista, 2012*)* , hal. 177.
[78] *Ibid.*

C. Tinjauan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[79] Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[80]

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapinya dalam kehidupan

---

[79] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003,Sistem Pendidikan Nasional,Pasal 1, ayat (1)

[80] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hal. 2-3

sehari-hari.[81] Maka pendidikan merupakan suatu wadah yang dapat membina karakter anak bangsa mulai sejak dini. Dengan pendidikan seseorang akan lebih siap dalam menghadapi situasi apapun pada dirinya, masyarakat, bangsa, Negara dan agama. tidak akan terombang-ambing oleh pernyataan-pernyataan orang lain dalam menanggapi sesuatu. Karakter seperti inilah yang harus di pupuk, agar jati diri anak bangsa Indonesia bisa menjadi jati diri yang mandiri, professional dan berakhlakul karimah. Pendidikan tidak hanya pendidikan umum saja yang mempelajari ilmu eksak, akan tetapi tetap di imbangi dengan pendidikan agama.

Seperti yang dikemukakan oleh Achmad Patoni "Pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sisitematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagian dunia dan di akhirat".[82] Jadi selain ilmu umum, ilmu agama pun wajib di cari dan di pelajari agar seimbang selamat di dunia dan di akhirat.

Kata "karakter" mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, "kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain".[83] Menurut Doni Koesoema, "karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakeristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima

---

[81] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 1

[82] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bina Ilmu,2015),hal . 15

[83] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hal. 13

dari lingkungannya".[84] Menurut zubaedi, "bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu".[85] Dan dicatat oleh Muhyidin Albaboris dalam bukunya berjudul Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter, bahwa:

> Karakter identik dengan akhlak dalam pengertian yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali dalam karyanya yang fenomenal, *Ihya Ulumuddin.* Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan dalam jiwa, yang mana dari situ muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pemahaman yang mendalam. Dalam kaitan ini, kita mengenal akhlak yang terpuji (*akhlakul karimah)* dan akhlak yang tercela (*akhlaqul mazmumah).* Akhlak terpuji adalah karakter baik yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang darinya muncul kebiasaaan-kebiasaan baik secara spontan, sedangkan akhlak tercela adalah karakter jelek yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya muncul kebiasaan-kebiasaan buruk secara spontan. … seperti halnya akhlak, karakter bersifat netral. Artinya, karakter masih merupakan potensi yang tersembunyi, dan ia akan tumbuh menjadi positif dan negative tergantung pada faktor-faktor pembentukknya.[86]

Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, bahwa:

> Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa,diri sendiri, sesame,lingkungan,maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil.[87]

---

[84] Doni Kuesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* . (Jakarta: Grafindo,2010), hal. 80

[85] Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan* …, hal . 17-18

[86] Muhyidin Albaboris, *Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter.* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madan, Anggota IKAPI,2012) ,hal.44-45

[87] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. (*Yogyakarta: Teras,2012), hal. 13

Dari pendapat para pakar tentang karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter merupakan sifat yang di miliki setiap individu, antara individu satu dengan lainnya tidak memiliki sifat, watak dan kepribadian yang sama. Dengan karakter akan menujukkan siapa individu tersebut, sejauh mana pengetahuan yang dimiliki, dan seberapa bijak seseorang itu dalam bertindak. Itu semua sangat berpengaruh terhadap proses yang dilalui individu itu sendiri, melalui pendidikan dari keluarganya, lingkungannya, pendidikannya serta terhadap pengalaman-pengalamannya missal dengan berorganisasi maupun dengan pengalaman yang lain. Dalam hal ini, pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Dicatat oleh Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida, bahwa:

> *Pendidikan* sendiri merupakan terjemahan dari *education* kata dasar *educate* atau bahasa latinnya *educo. Educo* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik;melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa latin *educare* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa diternakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan , mendwasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata;semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.[88]

[88] Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatul Khorida,*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep &Aplikasinya dalam PAUD,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013), hal. 16-17

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.[89] Menurut Fakrur Rozi bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.[90] Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.[91] Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa, pendidikan karakter adalah suatu usaha dalam menanamkan dan mengembangkan karakter seseorang tidak hanya dalam ranah kognitif saja, hanya diberikan pelajaran-pelajaran bersifat teori di dalam kelas akan tetapi juga penanaman perilaku terpuji yang di aplikasikan dalam tindakan sehari-hari. Harapannya agar menjadi insan kamil, seseorang yang berpendidikan, berpotensi serta berakhlakul karimah. Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta

---

[89] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* (Jakarta: Grafindo, 2010),hal. 194

[90] Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal,* (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), hal. 6

[91] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 17.

didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.[92]

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[93] Menurut Kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain:

a. Mengembangkan potensi kalbi/nurani/afektif/peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nili-nilai budaya dan karakter bangsa.
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiir, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatn serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.[94]

---

[92] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik,* (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 72

[93] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

[94] Kemendiknas, *Pengambangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* (Jakarta: Puskur,2010),hal.7

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut[95]:

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggappenting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilanilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.[96] Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

a) Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*;
b) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri;
c) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental;
d) Mengembangkan pemecahan masalah;
e) Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;
f) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;
g) Mengembangkan berbagai bentuk methapor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

---

[95] Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD;Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 70-72

[96] Fakrur Rozi, Model Pendidikan Karakter dan Moralitas …, hal. 45

Dari pemaparan di atas mengenai tujuan pendidikan karakter dapat diambil kesimpulan bahwa, banyak sekali manfaat yang dapat di ambil dari pendidikana karakter. Dengan pendidikan karakter siswa kan sempurna dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta spiritual. Dengan seimbangnya aspek tersebut akan terciptanya siswa yang berkompeten dan berakhlakul karimah, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta berguna bagi Nusa, Bangsa dan Agama.

3. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:[97]

a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. Kerja Keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
f. Kreatif ,berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g. Mandiri ,sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
h. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
j. Semangat Kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
k. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

---

[97] Kemendiknas, Pendidikan Karakter bangsa, dalam perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses 6 september 2016

l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
m. Bersahabat/Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
n. Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membacaberbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya,dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam merumuskan Sembilan dasar yang menjadi pilar pendidikan karakter. Diantaranya yaitu:

1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
3) Jujur
4) Hormat dan santun
5) Kasih sayang, peduli dan kerja keras
6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang penyerah
7) Keadilan dan kepemimpinan
8) Baik dan rendah hati
9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.[98]

Fatchul Mu'in menjelaskan bahwa terdapat enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya:

a) *Respect* (penghormatan)

[98] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hal. 42-43

b) *Responsibility* (tanggung jawab)
c) *Cizenship-Civic Duty* (kesadaran berwarga Negara)
d) *Fairness* (keadilan dan kejujuran)
e) *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi)
f) *Trustworthiness* (kepercayaan).[99]

Dari beberapa nilai-nilai pendidikan karakter, harapan yang ingin di capai ialah siswa agar sadar terhadap tanggungawabnyakepada Agama, Negara, masyarakat dan dirinya sendiri. Dengan seperti itu akan membentuk suatu sikapdan mental yang tangguh untuk menghadapi dunia. Tidak tergoyahkan dan terombang-ambing oleh permasalahan dunia. Ia akan menemukan jawabannya sendiri dan dapat menyelesaikan masalah tersebut. Serta mencetak generasi-generasi yang berjiwa nasionalisme yang cinta tanah air serta tidak melupakan kodratnya menjadi seorang hamba Tuhan yang harus melaksanakan tugas kehambaannya.

D. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Winarko Surakhmad menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksploratasi sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.[100]

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

---

[99] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.211-212

[100] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hal. 7

1. Penelitian oleh Yoyok Amirudin

Penelitian yang dilakukan oleh Yoyok Amirudin,S.Pd.I dengan judul "Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter" menyajikan beberapa kesimpulan, bahwasanya Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka (*library research).* Sumber data primer berasal dari karya-karya Abdurrahman Wahid dan sumber sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan dokumentasi dan mengidentfikasi karya-karya Abdurrahman dan mengklarifikasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pemikiran Abdurrahman Wahid. Untuk teknik analisis data menggunakan *content analysis* dengan pendekatan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid dipengaruhi oleh :*Pertama,* faktor keluarga sangat mempengaruhi Abdurrahman Wahid dalam berfikir maupun sikap. *Kedua,* keilmuan timur dan barat telah mempengaruhi pemikiran Abdurrahman Wahid semisal pribumisasi Islam, Islam sebagai etika sosial, hubungan Islam dan Pancasila, demokrasi, dan toleran. Nilai-nilai universal dalam Islam Nilai-nilai universal dalam Islam bagi Abdurrahman Wahid adalah muatan dari berbagai ajaran dalam Islam yang selalu mengedepankan kepedulian yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan yang penuh kearifan dari peradaban. Alhasil, nilai-nilai karakterseperti toleran,

tanggungjawab, nasionalis, keadilan, kasih sayang, membela kaum lemah terbiasa di lakukan oleh Abdurrahman Wahid.[101]

2. Penelitian oleh Miftahuddin dkk

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin dkk dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta : Menggali Nilai-nilai Moderasi untuk Aksi Berbangsa dan Bernegara" menyajikan beberapa kesimpulan, bahwasanya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat dan mengamati fenomena di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang dianggap penting, kemudian kejadian itu dicatat sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya. Kemudian, interviu mendalam ini dilakukan kepada para siswa dan guru. Sementara itu, dokumen dalam penelitian ini berupa informasi tertulis yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran atau berbagai kegiatan di Pondok Pesantren Krpayak Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengajaran yang tengah berjalan di pesantren Krapyak ini, baik secara formal maupun non-formal semua mengarah kepada pembekalan santri atau siswa untuk memiliki akhlak yang Islami atau akhlak yang bersumber dari nilai-

[101] Yoyok Amirudin, *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Nilai Karakter*, *Thesis*, konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2014, hal. 5

nilai Islam. Dapatlah diterangkan dari pengajaran kitab kuning yang salah satunya mengajarkan secara langsung materi akhlak sampai kepada tradisi atau kebiasaan yang diciptakan di lingkungan pesantren, semuanya sebenarnya mengarah kepada pembentukan karakter manusia yang sempurna. Disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, toleransi, dan perilaku moderat semua itu adalah karakter yang ingin ditanamkan pada setiap santri Pondok Pesantren Krapyak.[102]

3. Penelitian oleh Ali Mahmudi

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahmudi dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus" menyajikan beberapa kesimpulan, bahwasanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU TBS Kudus. Datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data (*data collection)*, reduksi data (*data reduction),*penyajian data (*data display),* dan penarikan kesimpulan atau *verification.* Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam adalah sikap yang diterapkan dalam keidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang kaffah. Nilai-nilai tersebut

[102] Miftahuddin dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta: Menggali Nilai-nilai Moderasi untuk Aksi Berbangsa dan Bernegara*, penelitian kelompok, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

kemudian termanifestasikan dalam bentuk kurikulum PAI dan pelaksanaan pembelajaran PAI. Nilai-nilai tersebut adalah: dalam bidang aqidah, yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimani oleh setiap muslim, dalam bidang fiqih yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan syari'at Islam, dalam bidang tasawuf yang meliputi seluruh masalah tentang cara berakhlak menurut ajaran Islam. Dengan karakter khususnya yaitu : *tawasuth, tawazun, tasamuh, I'tidal* dan Amar Ma'ruf nahi munkar.[103]

4. Penelitian oleh Ulfa Adilla

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Adilla dengan judul "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter pada MTs Pembangunan UIN Jakarta " menyajikan beberapa kesimpulan, bahwa rumusan masalah yang dapat ditarik adalah Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter yang meliputi aspek-aspek nilai Religius, Jujur, Tanggung Jawab, Toleransi, Disiplin, Peduli Lingkungan, Gemar Membaca yang merupakan program di MTs Pembangunan UIN Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

[103] Ali Mahmudi, *Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus,*skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014.

Sedangkan teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, *reduksi* data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dari hasi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Karakter yang meliputi Religius, Jujur, Tanggung Jawab, Toleransi, Disiplin, Peduli Lingkungan, Gemar Membaca di MTs Pembangunan UIN Jakarta cukup baik karena aspek nilai-nilai karakter yang dituju tercapai dan di implementasi. Semua implementasi pendidikan karakter bila merujuk pada nilai-nilai karakter yang diinginkan sekolah. Maka siswa sudah dilakukan, baik dalam kegiatan belajar maupun diluar kegiatan belajar, seperti ekskul dan program-program dari sekolah.[104]

5. Penelitian oleh Diena Salmiyah

Penelitian yang dilakukan oleh Diena Salmiyah dengan judul "Studi Deskriptif Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Berlandaskan Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di Kelas XII IPA Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015 " menyajikan beberapa kesimpulan, bahwa Dalam skripsi ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara kelas XII IPA tahun pelajaran 2014/2015 serta berlandaskan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara kelas XII tahun pelajaran

[104] Ulfa Adilla,*Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter pada MTs Pembangunan UIN Jakarta,*Skripsi,2013,Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbuyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm.v

2014/2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Deskriptif analitis,* yaitu memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah kemudian data-data yang sudah terkumpul disusun, dijelaskan dan dianalisis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapaun informannya adalah bapak kepala madrasah, guru mata pelajaran ke-NU-an kelas XII, dan siswa kelas XII IPA.[105]

Beberapa hasil penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terdapat pada pendekatan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan tehnik analisis data yang meliputi *reduksi* data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* data.

Namun dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka akan terlihat ciri khas pada penelitian ini, karena setiap penelitian memiliki perbedaan yang berbeda. Diatas sudah disebutkan semua hasil penelitian masing-masing. Inilah aspek pembeda pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis lakukan. Dibawah ini tabel perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dengan melihat perbedaan dan kesamaan.

---

[105] Diena Salmiyah, *Studi Deskriptif tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Berlandaskan Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah diKelas XII IPA Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara tahun pelajaran 2014/2015,* skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Uniersitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jepara, 2015.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Kesamaan	Perbedaan
1.	Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Nilai Karakter (2014). Oleh Yoyok Amirudin	• Variabel penelitian menggunakan nilai pendidikan karakter. • Jenis penelitian menggunakan kualitatif	• Lokasi penelitian • Sumber data dari karya-karya Abdurrahman Wahid menggunakan *library research* • Pendekatan penelitian menggunakan Historis-Filosofis • Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan mengidentifikasi karya-karya Abdurrahman Wahid • Analisis data menggunakan *content analiysis* dengan pendekatan induktif. • Subyek penelitian menggunakan konsep pemikiran Abdurrahman Wahid • Pengecekan keabsahan data menggunakan *cross check*

2.	Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta: Menggali Nilai-nilai Moderasi untuk Aksi Berbangsa dan Bernegara (2011). Oleh Miftahudin	• Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif • Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, Observasi dan studi dokumentasi • Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, *reduksi* data, penyajian data, penarikan kesimpulan	• Fokus Penelitian • Lokasi penelitian • Subjek penelitian • Pengecekan keabsahan data menggunakan *cross check*
3.	Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus (2014). Oleh Ali Mahmudi	• Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif • Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, Observasi dan studi dokumentasi • Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, *reduksi* data, penyajian data, penarikan kesimpulan	• Lokasi penelitian • Fokus penelitian • Subjek penelitian
4.	Implementasi Pendidikan Agana Islam Berbasis Karakter pada MTs Pembangunan UIN Jakarta, (2013). Oleh	• Merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif • Tehnik	• Fokus Penelitian • Lokasi penelitian

	Ulfa Adillah	pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi • Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, *reduksi* data, penyajian data, penarikan kesimpulan	
5,	Studi Deskriptif Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Berlandaskan Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di kelas XII IPA Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara tahun pelajaran 2014/2015 (2015). Oleh Diena Salmiyah	• Jenis penelitian menggunakan kualitatif • Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi • Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, *reduksi* data, penyajian data, penarikan kesimpulan	• Lokasi penelitian • Fokus penelitian • Subjek penelitian

E. Paradigma Penelitian

Pendidikan adalah suatu tahapan yang harus di tempuh oleh setiap individu, sebab dengan pendidikan maka masyarakat tidak akan menjadi bodoh dan tertinggal oleh IPTEK. Seiring dengan hal tersebut, masyarakat tidak akan terombang-ambing oleh problematika yang ada di lingkup masyarakat. Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam menanamkan budi luhur dan akhlak mulia kepada generasi-generasi bangsa.

Dengan pendidikan agama Islam tidak hanya terfokus dengan materi duniawi, kecerdasan intelektual, akan tetapi di imbangi dengan akhlak yang baik, keterampilan serta kekuatan spiritual. Dengan demikian menjadikan manusia-manusia yang insan kamil.

Saat ini di dalam masyarakat masih panas-panasnya mengenai *firqoh-firqoh* aliran dalam islam. Di dalamnya mempunyai perbedaan pola pikir serta syariat dalam beribadah kepada Allah. Ada yang terlalu ekstrem dan ada pula yang terlalu menyepelekan dan tidak hati-hati (*sembrono).* Dengan demikian di zaman seperti saat ini sebuah lembaga pendidikan harus memiliki program untuk menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* salah satunya yaitu bersikap *Tawasuth.* Dengan demikian peserta didik mempunyai fondasi yang sangat kuat jika sudah berhadapan dengan problematika masyarakat tersebut.

Pengamalan nilai-nilai *Tawasuth Ahlussunnah Wal Jama'ah* diterapkan di lingkungan sekolah, yang dapat menjadikan sebuah kebiasaan dan akan tertanam terhadap pribadi peserta didik, ini merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter kepada peserta didik. Program sekolah ini di anggap mampu menanamkan nilai-nilai *tawasuth Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada peserta didik karena di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang sangat menunjang proses tersebut. Kagiatan tersebut berupa pembiasaan, pengajaran dan *action* ibadah langsung, dan semua kegiatan tersebut mewajibkan semua berperan aktif di dalamnya baik siswa maupun guru, sehingga terciptalah suasana dan budaya religius di madrasah.

Sesungguhnya kerangka berpikir teoritis/paradigma penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui bagan di bawah ini.

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian

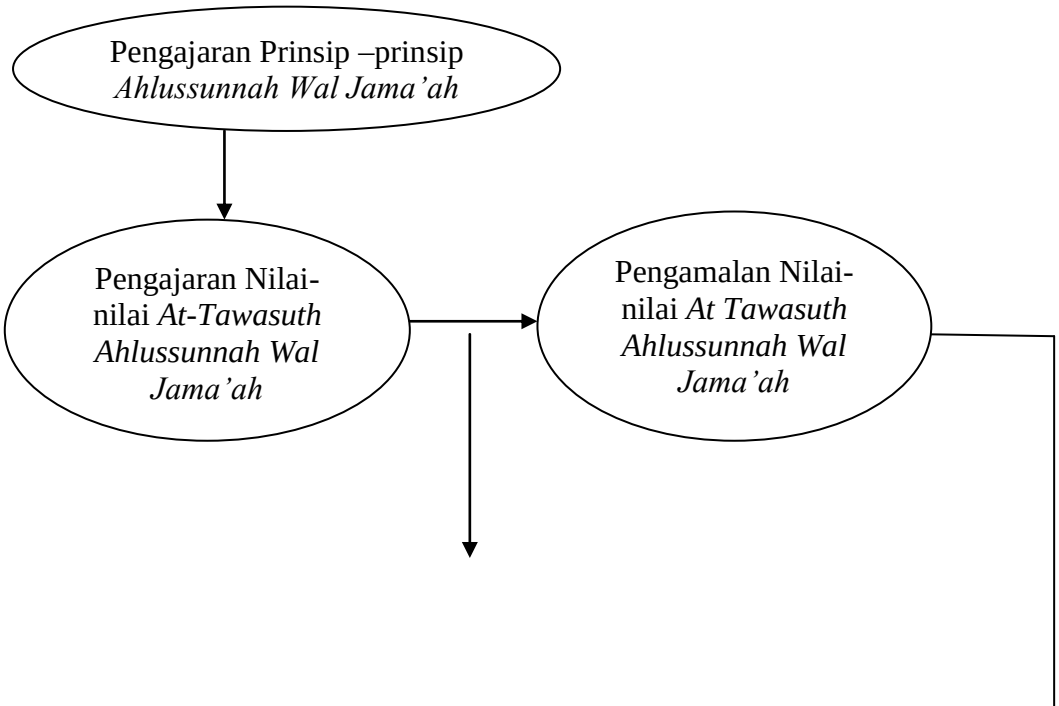

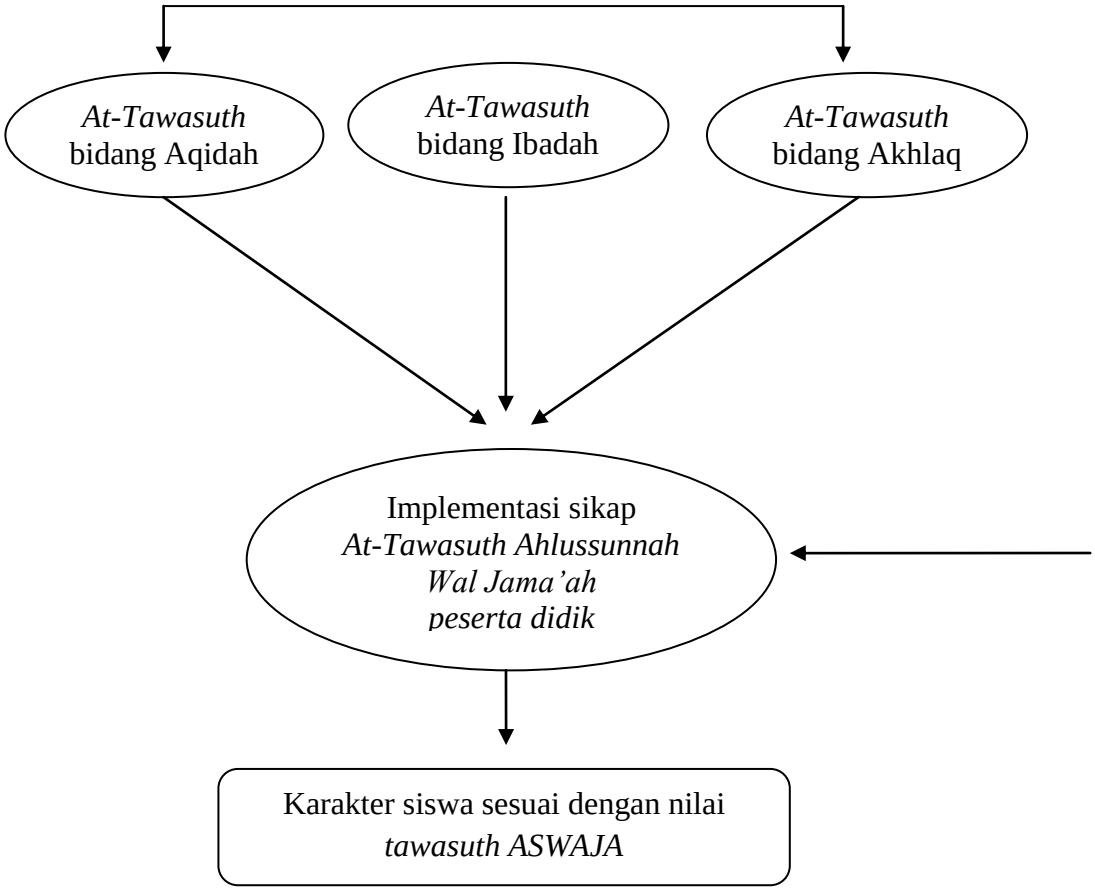
At-Tawasuth
bidang Aqidah
At-Tawasuth
bidang Ibadah
At-Tawasuth
bidang Akhlaq
Implementasi sikap
At-Tawasuth Ahlussunnah
Wal Jama'ah
peserta didik
Karakter siswa sesuai dengan nilai
tawasuth ASWAJA